



Skripsi

**FITRAH: *CONTEXT OF DISCOVERY* KE *CONTEXT OF JUSTIFICATION*
STUDI PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI**

oleh:

**Tamlikho Ali Murtadha Piagi
NIM : 21.10.1.211.023**

**Pembimbing:
Muhammad Hazir Rahim, MA**

**Skripsi diajukan kepada STAI Sadra untuk memenuhi syarat
memperoleh gelar sarjana (S.Ag)**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA JAKARTA
2025/202**

6

i



Edit dengan WPS Office

**LEMBAR PENGESAHAN
SIDANG SKRIPSI STAI SADRA**

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Tamlikho Ali murtadha Piagi

NIM : 21.10.1.211.023

Prodi : Akidah Dan Filsafat Islam

Judul : *Fitrah : Context Of Discovery Ke Context Of Justification*
Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari

Telah disahkan oleh dewan sidang :

Abdullah Abdul Kadir, MA

Ketua Sidang/ Penguji I

Tanggal: (14 - 01 - 2026)



Nano Warno, P.hd

Penguji II

Tanggal: (14 - 01 - 2026)



Muhammad Hazir Rahim, MA

Penguji III/Pembimbing

Tanggal: (14 - 01 - 2026)



Atifa Zahra, S.Ag

Sekretaris Sidang

Tanggal: (14 - 01 - 2026)

FITRAH: *CONTEXT OF DISCOVERY KE CONTEXT OF JUSTIFICATION*
STUDI PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI

Penulis : Tamlikho Ali Murtadha Piagi
NIM : 21.10.1.211.023
Pembimbing : Muhammad Hazir Rahim, MA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

1. Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Laporan Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Sadra.

Jakarta, 08, Januari 2026



Tamlikho Ali Murtadha Piagi



LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Proposal Skripsi di susun oleh :

Nama : Tamlikho Ali Murtadha Piagi

Prodi : Akidah Dan Filsafat Islam

NIM : 21.10.1.211.023

Judul : *Fitrah: Context Of Discovey Ke Context Of Justification* Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari

Telah disetujui oleh dosen peninjau untuk disidangkan pada seminar proposal. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 08 Desember 2025



Ahmad Hafidh Alkaf, MA
Reviewer I



LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi di susun oleh :

Nama : Tamlikho Ali Murtadha Piagi

Prodi : Akidah Dan Filsafat Islam

NIM : 21.10.1.211.023

Judul : *Fitrah: Context Of Discovey Ke Context Of Justification* Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang skripsi. Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 08 Januari 2026



Muhammad Hazir Rahim, MA
Pembimbing II



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara sistematis pemikiran Murtadha Muthahhari tentang konsep fitrah dalam kerangka epistemologi Islam dengan menempatkannya pada dua wilayah utama filsafat ilmu, yaitu *context of discovery* dan *context of justification*. Kajian ini dilatarbelakangi oleh problem epistemologis modern yang cenderung memisahkan rasionalitas ilmiah dari dimensi spiritual dan nilai moral, sehingga melahirkan krisis makna dan otoritas kebenaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fitrah, menurut Murtadha Muthahhari, berfungsi sebagai potensi bawaan manusia dalam proses lahirnya pengetahuan sekaligus sebagai standar pembenaran kebenaran ilmu. Pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana konstruksi epistemologi fitrah Murtadha Muthahhari dapat dipahami dalam proses penemuan dan pembenaran pengetahuan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka, dengan menjadikan karya-karya Murtadha Muthahhari sebagai sumber primer serta literatur pendukung sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitrah dalam pemikiran Muthahhari bukan hanya berperan sebagai dorongan internal dalam *context of discovery*, tetapi juga berfungsi sebagai parameter normatif dalam *context of justification* yang mengintegrasikan rasionalitas, pengalaman empiris, dan dimensi spiritual. Dengan demikian, konsep fitrah menawarkan model epistemologi Islam yang integratif dan relevan untuk menjawab tantangan keilmuan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Murtadha Muthahhari memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan epistemologi Islam yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga berorientasi pada kesempurnaan moral dan spiritual manusia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif atau aplikatif terhadap konsep fitrah dalam konteks ilmu pengetahuan kontemporer.



Kata Kunci: Fitrah, Murtadha Muthahhari, Epistemologi Islam, *Context of Discovery, Context of Justification.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterai Arab-Latin Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Turabiyian Dengan Beberapa Pengecualian.

A. Konsonan

B = ب	Z = ز	F = ف
T = ت	S = س	Q = ق
Ṣ = ث	Sy = ش	K = ك
J = ج	Ṣ = ص	L = ل
H = ح	Ḍ = ض	M = م
Kha = خ	Ṭ = ط	N = ن
D = د	Ẓ = ظ	H = ه
Ẓ = ذ	' = ع	W = و
R = ر	Gh = غ	Y = ي

B. Vokal

Pendek	: a = اَ ;	i = اِ ;	u = اُ ;
Panjang	: ā = اَ ;	ā = اِ ;	u = اُ ;
Diftong	: ay = اَي ;	aw = اَو ;	

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang diidafkan (disambung dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal شدة الحب ditulis *syiddat al-hubb*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis "h", seperti lafal المدينة الفاضلة ditulis *al-madinah al-fādilah*.

D. Tasydid

Tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدو ditulis *'aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang "al" dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, yaitu mengikuti kata huruf *al-syamsiyyah*.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis Abdurrahmandan جلال الدين maka akan ditulis Jalaluddin.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt yang tak henti-henti memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul *Fitrah : Context Of Discovery Ke Context Of Justification Studi Pemikiran Murtadha Muthahhari*. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, juga kepada keluarganya dan sahabat-sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran, masukan dan kritikan sangat penulis harapkan untuk perbaikan kepenulisan selanjutnya. Proses penulisan ini tidak terlepas dari kontribusi orang-orang hebat yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan, motivasi dan bimbingan dalam proses penyusunan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr Hossein Muttaqi, selaku yayasan Hikmat al-Mustafa, yang telah memfasilitasi baik secara material maupun moril.
2. Dr. Otong Sulaeman M.Hum selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra, yang telah memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Muhammad Hazir Rahim, MA, selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih untuk bapak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu, membimbing dan memberikan saran demi terselesaikannya penelitian ini.
4. Basri Hamdani, Ph.D, selaku dosen PAWA yang senantiasa memberikan semangat dan memotivasi dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Dr. Muhammad Syamsul Arif, Ph.d, sebagai dosen di STAI Sadra yang telah memberikan motivasi agar segera



menyelesaikan penelitian ini.

6. Semua dosen dan staf STAI Sadra yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama proses perkuliahan di STAI Sadra.
7. Terima kasihku kepada kedua orang tua penulis, yang senantiasa mendoakan, memberikan nasehat dan menyemangati penulis dalam belajar dan segera menyelesaikan studinya.
8. Terimakasih kepada Teman-teman seperjuangan dari jendela jiwa, Yusuf, Neva, dan Wulan yang juga selalu memberikan semangat dan pengertian demi kesuksesan dalam menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi.
9. Terimakasihku juga kepada keluarga MAWARA, yang juga ikut andil dalam mendukung, menyemangati, dan membantu secara moril, materi, dan ilmu kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi, terkhusus kepada Bapak Muhammad Hazir Rahim, MA selaku Pimpinan MAWARA yang telah memberikan wadah bagi penulis dan memberikan pencerahan dalam proses penulisan.
10. Teman-teman Angkatan 21, baik IAT maupun AFI yang sudah bersama-sama menempuh pendidikan di STAI Sadra dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi,
11. Sahabat Arizal Qowam, dan Bang Amar (MAWARA), yang selalu memotivasi penulis dengan kisah kehidupan yang penuh makna, sehingga menjadi dorongan bagi penulis untuk memotivasi diri mencapai tujuan kesuksesan.
12. Ucapan terimakasih yang tulus saya persembahkan kepada sahabat terkasih Astuti Widyana, yang telah menjadi sumber kekuatan yang terus mendorong untuk bertahan dalam setiap kelelahan berpikir, meneguhkan semangat dalam menjalani aktivitas pendidikan, serta memberi makna pada setiap langkah perjuangan intelektual dan kehidupan.

Dengan dukungan semua pihak akhirnya proses penelitian ini dapat terselesaikan juga, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan semua pihak yang turut andil dalam penelitian ini, dengan balasan yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ilmiah ini



sangatlah jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan wawasan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini. Terlepas dari itu penulis berharap karya ini dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Jakarta, 14 Januari 2026



Tamlikho Ali Murtadha Piagi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN DEWAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	16
C. Batasan Masalah.....	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Tinjauan Pustaka.....	18
H. Metode Penelitian.....	21
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Fitrah Dalam Diskursus Epistemologi Islam.....	24
1. Definisi Fitrah Dalam Literatur Islam.....	26
2. Fitrah sebagai Potensi Pengetahuan.....	28
B. Model Epistemologi Dalam Islam.....	30
1. Sumber Pengetahuan Dalam Islam.....	32
2. Rasionalisme, Empirisme, dan Intuisi.....	33
C. Teori <i>Context of Discovery</i> dan <i>Context of Justification</i>	35
1. Definisi dan Sejarah Konsep.....	36
2. Relevansi Dalam Kajian Filsafat Ilmu.....	38
D. Kerangka Konseptual.....	40
BAB III EPISTEMOLOGI MURTADHA MUTHAHHARI	
A. Sumber Pengetahuan.....	43



B. Neraca Pengetahuan.....	45
C. Instrumen Pengetahuan.....	47
D. Karya-Karya Penting Murtadha Muthahhari.....	48
E. Posisi Murtadha Muthahhari dalam Tradisi Filsafat Islam Kontemporer.....	52

BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG FITRAH

A. Fitrah Sebagai Dasar Epistemologi.....	55
a. Fitrah Sebagai Sumber Kebenaran.....	57
b. Relasi Fitrah Dengan Akal Dan Wahyu.....	59
B. Fitrah Dalam <i>Context of Discovery</i>	62
a. Fitrah Sebagai Landasan Lahirnya Pengetahuan.....	64
b. Proses Penyingkapan Ilmu Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari.....	66
C. Fitrah Dalam <i>Context of Justification</i>	69
a. Mekanisme Pembuktian Dan Pembenaran Ilmu.....	76
b. Fitrah Sebagai Parameter Validasi Kebenaran.....	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian.....	83
B. Saran.....	84
Daftar Pustaka.....	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Konsep fitrah memiliki posisi yang sangat fundamental dalam *khazanah* pemikiran Islam.¹ Sebab, fitrah memberi aspek dasar kajian teologi, moral, dan pendidikan. Fitrah memiliki signifikansi filosofis, karena ia berkaitan langsung dengan hakikat Tuhan, alam, serta manusia. Penelitian ini berfokus pada aspek epistemologis fitrah sebagai instrumen pengetahuan yang inheren dalam diri manusia, konsep manusia sebagai makhluk berfitrah, dalam kaitannya terhadap persoalan epistemologis yang mendasar dalam pemikiran Islam.

Fitrah dipahami sebagai potensi dasar, kecenderungan alami dan merupakan identitas esensial yang telah dianugerahkan Allah pada setiap manusia sejak penciptaannya. Dalam al-Qur'an, fitrah dipahami sebagai kondisi dasar manusia yang selaras dengan kebenaran, kecenderungan dalam kebaikan, keadilan, dan pengakuan terhadap keesaan Tuhan.²

Fitrah bukanlah *tabula rasa*, karena fitrah merupakan bawaan spiritual, bahkan intelektual, dan moral yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam tataran filosofis, Murtadha Muthahhari menjelaskan fitrah manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk mencari tahu³ dan menghamba kepada Allah, serta terdapat dorongan untuk berperilaku baik. Fitrah juga bisa mempengaruhi lingkungan pendidikan, dan pengalaman hidup.

¹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta : Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 3.

² Murtadha Muthahhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 50,52. lihat juga di, Burhan Ibnu Hazin dan Syihabuddin Qalyubi, Memahami fitrah Manusia Berdasarkan Al-Qur'an : Landasan Filosofis Pengembangan Pendidikan, *Jupe: Jurnal Pendidikan Mandala*. Vol 10. No1 (2025) , 34.

³ Murtadha Muthahhari penjelasan rinci terkait relasi antara fitrah dan tabula rasa, lih. Murtadha Muthahhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, 46-60.



Oleh karena itu aktualisasiya sangat bergantung pada proses pelatihan dan pengembangan diri.⁴

Epistemologi Islam melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki keinginan fitriah untuk mengetahui kebenaran sejak lahir. Fitrah adalah potensi bawaan yang mendorong manusia untuk mengetahui Tuhan, memahami kebenaran, dan menghargai nilai universal yang ada pada keberadaannya.⁵

Perspektif Psikologi Islam memosisikan fitrah juga bagian dari aspek jasmani, ruhani, dan nafsani (*al-nafs*) yang secara utuh membentuk kepribadian manusia. Fitrah juga menjadi dasar bagi tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Fitrah menjadi sumber dorongan untuk mencari kebenaran, membedakan yang baik serta yang buruk, dan membangun hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Persoalan filosofis tentang manusia sebagai makhluk yang berfitrah menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi kebaikan dan kecenderungan beragama yang harus dijaga, dikembangkan, dan diarahkan agar mencapai kesempurnaan sebagai hamba *khalifah* di muka bumi.⁶

Manusia adalah objek pembahasan yang hampir tidak pernah kehilangan daya tariknya. Manusia diakui sebagai makhluk yang paling istimewa, jauh berbeda dari semua ciptaan Allah SWT lainnya. Manusia selalu menarik untuk dikaji dan didiskusikan. Seperti yang dikutip dalam karya Didin Komarudin, bahwa eksistensi manusia adalah proses berkelanjutan, di setiap momen, ia senantiasa berada dalam kondisi yang melampaui atau kurang dari keadaan dirinya sebelumnya. Hal ini menyiratkan manusia adalah sebuah realitas yang belum paripurna, yang senantiasa memerlukan proses pembentukan.⁷ Dalam konteks ini sebagian

⁴ Dwi Afriyanto, *Pendidikan Islam Pendekatan Profetik dan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta : CV Jejak, 2023), 41.

⁵Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 125.

⁶Muhamad Faiz Al Afify, Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam, *Tsaqafah : jurnal Peradaban Islam*, Vol.14 No.2 (2018), 282.

⁷Didin Komarudin, *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Fitrah Manusia*, (Bandung :Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 1, 2.



pemikir, seperti Alexis Carrel menyebut manusia sebagai *maujud* misterius yang tidak dapat diketahui.⁸

Diskusi mengenai aspek fitrah dalam diri manusia dan esensinya adalah pembahasan yang luas, bahkan setelah didekati dengan beragam pendekatan. Hakikat kemanusiaan yang misterius ini menjadi sumber lahirnya berbagai cabang ilmu pengetahuan. Filsafat merupakan salah satu ilmu paling utama yang fokus menjelaskan hakikat paling fundamental dalam diri manusia.

Filsafat sebagai sebuah disiplin, Filsafat memiliki objek kajian yang paling universal sekaligus paling mendasar. Metodologi yang digunakanpun bersifat kontemplatif dan radikal, dengan demikian filsafat mencoba untuk mengurai persoalan primordial dan eksistensial terkait asal-muasal serta tujuan dari segala sesuatu.⁹

Disiplin ilmu yang memiliki objek kajian mendalam. Dalam tahap penyelidikan mendalam ini, filsafat berupaya mengungkap hakikat sejati dari segala sesuatu, sejauh kapasitas akal budi manusia mampu menjangkau. Tujuan akhirnya adalah merumuskan panduan tentang bagaimana seharusnya sikap dan tindakan manusia setelah memperoleh pemahaman fundamental tersebut.¹⁰

Seiring perkembangannya filsafat memiliki kaitan erat dengan epistemologi. Demikian eratnya sehingga epistemologi selalu menjadi salah satu persoalan utama diantara berbagai persoalan-persoala filsosofis sejak zaman pra-sokrates hingga hari ini. Bahkan, pemikir seperti Murtadha Muthahhari mendefinisikan filsafat sebagai lawan dari sofisme yang inti persoalannya berfokus pada persoalan epistemologi.

Menurut Murtadha Muthahhari, masalah pengetahuan merupakan persoalan yang sangat tua dalam sejarah pemikiran manusia, dengan usia yang telah melampaui dua ribu tahun. Ia bukanlah tema baru yang lahir dari kegelisahan filsafat modern

⁸Alexis Carrel, *Man the Unknown Containing a New Introduction*, (California : Harper and Bros, 1939), 15.

⁹Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Dasar Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 2003), 45-48.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya ,1999), 6,7.



semata, melainkan problem mendasar yang sejak awal telah mengiringi usaha manusia memahami dirinya dan realitas. Dalam tradisi filsafat dan hikmah Islam sendiri, memang tidak dijumpai sebuah bab sistematis yang secara eksplisit diberi judul “*nazariyyat al-ma’rifah*” atau “teori pengetahuan”, namun substansi persoalan-persoalan epistemologis justru tersebar dan dibahas secara mendalam dalam berbagai topik sentral, seperti pembahasan tentang ilmu dan *idrak*, akal dan *ma’qul*, persoalan wujud mental, serta kajian tentang jiwa dan kualitas-kualitas kejiwaannya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak masa-masa awal, para filsuf dan *hukama* telah, secara sadar atau tidak, menyadari pentingnya problem pengetahuan, meskipun belum memformulasikannya sebagai disiplin yang berdiri sendiri. Benar bahwa urgensi epistemologi menjadi semakin menonjol pada zaman modern, ketika filsafat-filsafat dunia kontemporer justru berputar dan berkonsentrasi secara intens di sekitar teori pengetahuan, menjadikannya fondasi bagi seluruh bangunan pemikiran filosofis. Murtadha Muthahhari bahkan mengaitkan urgensi epistemologi dengan dimensi ideologi. Artinya, ia bukan hanya persoalan pengetahuan, tetapi juga memiliki implikasi langsung ke alam tindakan dan tingkah laku manusia.¹¹

Diskursus epistemologi melahirkan banyak aliran pemikiran seperti materialisme, rasionalisme, dan kritisisme. Kita dapat melihat epistemologi Barat sekarang menekankan aspek ilmiah yang ketat, sehingga kebenaran disorot harus melalui tahapan rasional dan eksperimen.¹²

Perdebatan epistemologis juga berkaitan erat dengan aspek teologis dan ontologis. Teologi dan ontologi merupakan dua fondasi mendasar yang menjelaskan hakikat pengetahuan. Pendekatan teologis menegaskan bahwa pengetahuan berakar pada Tuhan sebagai sumber kebenaran tertinggi, sehingga kemampuan manusia untuk mengetahui dunia bukan sekadar hasil kerja rasio atau pengalaman, tetapi juga merupakan anugerah Ilahi

¹¹ Muhammad Husain Thabathaba’i, *Ushūl al-Falsafah wa al-Manhaj al-Wāqī’ī*, (Iraq : Yayasan Penerbit dan Distribusi), jil.1, 63-64.

¹² Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2007), 23.



yang terwujud melalui akal, intuisi, serta wahyu sebagai otoritas tertinggi dalam sistem pengetahuan keagamaan. Aspek ontologis menekankan pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari hakikat realitas yang menjadi objeknya.¹³ Sebab sebelum menjelaskan bagaimana manusia mengetahui sesuatu, harus terlebih dahulu dipahami apa yang dimaksud dengan keberadaan (*being*) dan bagaimana struktur realitas tersebut dapat diperoleh akal atau pengalaman. Keduanya saling melengkapi dan mempengaruhi dalam membangun sistem epistemologi yang koheren, khususnya dalam tradisi pemikiran Islam.¹⁴

Persoalan epistemologi semakin jelas di era kontemporer. Masuknya era digital, situasi informasi terlihat cepat dan berlimpahnya pengetahuan, pada saat yang sama menimbulkan situasi krisis pada penentuan otoritas kebenaran. Fenomena seperti penyebaran hoaks, disinformasi dan praktik judi *online*, serta acuan kebenaran berpacu pada viralitas menjadi tolak ukur, manusia saat ini menghadapi kebingungan membedakan pengetahuan yang *sahih* dan menyesatkan. Situasi ini terlihat berdampak pada generasi muda, termasuk generasi Z, yang hidup ditengah arus informasi tanpa batas tapi minim pondasi pengetahuan yang kuat.¹⁵

Kondisi ini terlihat bahwa masalah epistemologi tidak hanya konteks wacana filosofis yang abstrak, tetapi persoalan realitas yang memengaruhi arah berfikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, mengkaji konsep fitrah dari aspek epistemologis sebagai sumber pengetahuan sekaligus tolak ukur kebenaran sangat penting untuk menjawab tantangan intelektual dan moral masyarakat saat ini.¹⁶

Murtadha Muthahhari merupakan salah satu tokoh pemikir dan filsuf muslim di abad kontemporer asal Iran yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan filsafat Islam modern.

¹³ Juliarldham, DeffiPradina, dkk. *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*, (Sidoarjo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), 233.

¹⁴ Juliarldham, DeffiPradina, dkk. *Labirin Ilmu Eksplorasi Filsafat*, 233.

¹⁵ Fernando R. Srivanto, *Pentingnya Bernalar Memahami Argumen dan Sesat Pikir*, (Bali : PT. Dharma Pustaka Utama, 2025), 257.

¹⁶ Yohanes W. Petege, *Filsafat Ilmu dan Manusia*, (Sidoarjo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 143.



Gagasannya banyak berfokus pada upaya antara rasionalitas, spiritual, dan nilai-nilai kemanusiaan yang berlandaskan teologis. Salah satu hasil buah pemikirannya yang terkenal adalah pembahasan fitrah yang dipandanginya bukan sekedar naluri biologis, melainkan hal terdalam dari dimensi manusia.¹⁷

Menurut Murtadha Muthahhari, fitrah merupakan kelebihan manusia yang ditanamkan dalam diri manusia sejak diciptakan, sehingga secara naluri mengarahkan manusia pada kebenaran, keadilan, dan pengenalan Tuhan. Dalam karyanya yang berjudul fitrah, Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa fitrah manusia adalah bawaan alami. Artinya, fitrah merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia, dan bukan sesuatu yang dihasilkan melalui usaha. Dalam hal ini fitrah dinyatakan mirip dengan kesadaran. Sebab, manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang ia ketahui.¹⁸

Artinya dalam diri manusia terdapat sesuatu yang bersifat fitrah. Oleh karena itu, fitrah tidak akan pernah lenyap dari diri manusia, meskipun terkadang fitrah tersebut tertutupi oleh kelalaian, nafsu atau pengaruh lingkungan.¹⁹ Dengan begitu, dapat dipahami bahwa fitrah bisa menjadi pengarah untuk mengatasi kebingungan moral dan intelektual. Pemahaman ini juga berimplikasi bahwa pengenalan terhadap kebenaran bukan hanya hasil berfikir rasional, tetapi juga merupakan gerak batin yang bersumber dari fitrah ilahiah yang telah ada dalam diri manusia.

Konsep fitrah menurut Murtadha Muthahhari tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga epistemologis. Fitrah berfungsi sebagai modal bawaan yang memungkinkan manusia mengenali kebenaran bahkan sebelum proses rasionalisasi dan eksperimentasi dilakukan. Dengan demikian, fitrah dapat ditempatkan dalam dua konteks epistemologis sekaligus yakni sebagai bagian dari *context of discovery* (sumber pengetahuan)

¹⁷Murtadha Muthahhari, *Mengapa kita Diciptakan*, (Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute, 2013), 88.

¹⁸Murtadha Muthahhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 31.

¹⁹Murtadha Muthahhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 159-162, 244.



dan *context of justification*²⁰ (argumentasi pengetahuan).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern berlangsung dengan sangat pesat, menghasilkan kemajuan besar hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kemajuan tersebut dibangun terutama diatas fondasi epistemologi modern yang menekankan rasionalitas, pengamatan empiris, dan pendekatan positivistik sebagai satu-satunya parameter sah dalam menentukan kebenaran. Paradigma ini kemudian menjadi arus utama dalam dunia akademik dan penelitian kontemporer, sehingga membentuk cara berpikir masyarakat modern tentang realitas, manusia, dan sumber pengetahuan itu sendiri.²¹

Dalam kerangka epistemologi modern, pengetahuan dipisahkan dari dimensi spiritual dan keimanan, sehingga kebenaran dipersempit menjadi sesuatu yang hanya dapat dibuktikan secara faktual dan bisa diindra. Akibatnya, pengetahuan yang berkembang cenderung bebas nilai dan tidak lagi diarahkan pada upaya membangun kesadaran moral maupun hubungan transendental dengan Tuhan. Pengetahuan menjadi teknis dan instrumental, berorientasi pada kegunaan praktis semata.²²

Kecenderungan ini kemudian melahirkan berbagai problem mendasar dalam kehidupan manusia modern. Ketika ilmu tidak lagi terhubung dengannilai moral dan spiritual, muncul krisis kemanusiaan yang ditandai dengan meningkatnya hedonisme, materialisme, dan hilangnya orientasi hidup. Manusia modern mengalami ketercabutan dari nilai-nilai esensial yang menjadi identitas eksistensialnya, sehingga kebenaran tidak lagi dipahami sebagai jalan menuju kedewasaan spiritual, tetapi sekadar sebagai sesuatu yang bermanfaat secara praktis. Fenomena ini

²⁰Thomas Nickles, *Scientific Discovery, Logic, and Rationality*, (London : Springer Netherlands, 2012), 8.

²¹Tiara Trirahmayati dan Amril Mansur, Rasionalisme vs Empirisme dalam Perspektif epistemologi Modern, *Multidisciplinary Indonesia Center Journal*, Vol.2 No1 (2025), 1.

²²Tiara Trirahmayati dan Amril Mansur, Rasionalisme vs Empirisme dalam Perspektif epistemologi Modern, *Multidisciplinary Indonesia Center Journal*, Vol.2 No1 (2025), 3.



menandakan adanya kekosongan makna dalam perkembangan peradaban modern.

Dalam konteks inilah, pemikiran para pemikir Islam kontemporer perlu dikaji kembali sebagai upaya menawarkan alternatif epistemologis yang lebih utuh. Salah satu tokoh penting yang memberikan tawaran konseptual dalam pembahasan penelitian ini adalah Murtadha Muthahhari. Ia mengkritik keterbatasan epistemologi modern dan menegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk rasional, tetapi juga makhluk berfitrah yang memiliki potensi spiritual bawaan. Fitrah, bagi Murtadha Muthahhari, bukan hanya aspek teologis, tetapi juga epistemologis karena menjadi landasan awal manusia dalam mengenali kebenaran.

Pemikiran Murtadha Muthahhari penting untuk dikaji karena menawarkan konstruksi epistemologi Islam yang memadukan wahyu, akal, pengalaman, dan fitrah sebagai satu kesatuan sumber pengetahuan. Pendekatan ini memperluas horizon epistemologis sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya berbicara tentang fakta objektif, tetapi juga membimbing manusia menuju kesempurnaan moral dan spiritual. Dengan demikian, penelitian terhadap gagasan Murtadha Muthahhari menjadi relevan untuk menelaah bagaimana konsep fitrah dapat bergerak dari *context of discovery* sebagai sumber penemuan pengetahuan hingga *context of justification* sebagai dasar argumentasi akademik dan rasional dalam tradisi keilmuan Islam.²³

Dalam konteks perkembangan intelektual modern, epistemologi Islam menghadapi tantangan serius karena tidak hanya dituntut untuk menjelaskan cara memperoleh pengetahuan, tetapi juga bagaimana menilai, membenarkan, dan meletakkan dasar filosofis bagi kebenaran pengetahuan tersebut. Epistemologi modern yang berkembang di Barat menempatkan validitas pengetahuan pada standar rasionalitas dan verifikasi empiris, sehingga ilmu dipandang benar jika dapat dibuktikan secara objektif dan terukur. Hal ini berbeda dengan epistemologi Islam

²³Tiara Trirahmayati dan Amril Mansur, Racionalisme vs Empirisme dalam Perspektif epistemologi Modern, *Multidisciplinary Indonesia Center Journal*, Vol.2 No1 (2025), 7.



yang memiliki aspek lebih luas, karena tidak hanya membahas mekanisme mendapatkan informasi, tetapi juga menyangkut orientasi kebenaran dan makna pengetahuan bagi kehidupan manusia.²⁴

Tradisi filsafat Islam sesungguhnya telah lama menawarkan pendekatan komprehensif yang menyatukan tiga sumber utama pengetahuan, yaitu akal, wahyu, dan fitrah. Akal diposisikan sebagai instrumen analitis, wahyu sebagai petunjuk ilahiah yang memberikan landasan kebenaran absolut, sedangkan fitrah sebagai potensi bawaan manusia untuk mengenali realitas dan nilai moral sejak awal eksistensinya. Model integratif ini menjadikan epistemologi Islam memiliki kedalaman metafisik sekaligus etis, sehingga pengetahuan tidak dipandang netral, tetapi selalu terkait dengan tujuan penyempurnaan akhlak dan pembangunan spiritual manusia.²⁵

Meski demikian, perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berlandaskan empirisisme-positivistik menuntut epistemologi Islam untuk terus melakukan pembaharuan agar tetap relevan. Banyak gagasan klasik tidak lagi secara langsung sesuai dengan tantangan keilmuan kontemporer, termasuk pergeseran orientasi ilmu pengetahuan dari tujuan moral kearah tujuan teknis dan material. Kondisi ini menuntut dilakukannya rekonstruksi terhadap warisan pemikiran Islam agar memiliki daya tawar yang kuat dalam wacana akademik global.

Oleh karenanya, reinterpretasi pemikiran para tokoh Muslim kontemporer menjadi sangat penting. Tokoh seperti Murtadha Muthahhari, misalnya, memberikan kontribusi signifikan dalam upaya ini dengan menawarkan kembali kerangka epistemologi Islam yang tidak hanya rasional tetapi juga spiritual dan moral. Upaya rekonstruksi pemikiran intelektual muslim modern tidak hanya bertujuan mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga memberikan jawaban terhadap krisis epistemik dan moral

²⁴Anshari dan Endang Saifuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama : Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985), 45,47

²⁵Alkhadafi dan Ridwan, Epistemologi Filsafat Islam, *Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam*, Vol 2, No. 1 (2024), 34.



yang muncul di tengah peradaban modern.

Pengetahuan modern menurut Al-Attas terlalu bertumpu pada akal. Akal dianggap sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang sah sehingga melemahkan peranan wahyu dan dimensi spiritual manusia dalam proses pencarian kebenaran.²⁶ Disisi lain, sekularisasi mendorong pemisahan total antara agama dan ilmu pengetahuan, menjadikan epistemologi berkembang tanpa basis nilai ketuhanan.²⁷ Menanggapi kondisi tersebut, epistemologi Islam dituntut untuk merumuskan kembali bangunan pemikirannya melalui penguatan integrasi akal, wahyu, dan fitrah sebagai landasan konseptual utama. Sebagaimana dijelaskan Harun Nasution, kita tidak hanya memulihkan posisi wahyu dalam struktur pengetahuan manusia, integrasi tersebut juga memungkinkan Islam menawarkan paradigma epistemik yang lebih manusiawi, berimbang, dan berorientasi pada kesempurnaan manusia sebagai tujuan akhir dari proses pencarian kebenaran.²⁸

Konsep fitrah sebagai salah satu fondasi penting dalam *khazanah* pemikiran Islam telah menjadi perhatian para pemikir muslim sejak era klasik, seperti Al-Ghazali dan Mulla Sadra. Dalam pandangan para pemikir tersebut, fitrah bukan hanya menunjuk pada keadaan alami manusia, tetapi juga mencakup kemampuan bawaan yang menjadi dasar bagi terbentuknya kapasitas kognitif dan spiritual. Dengan demikian, fitrah dipahami sebagai bagian dari struktur ontologis manusia yang berfungsi sebagai pintu masuk bagi manusia dalam mengenali realitas, baik yang bersifat empiris maupun metafisik. Pemaknaan ini menjadikan fitrah sebuah konsep epistemik yang memiliki kedalaman serta ruang analisis yang luas.²⁹

Dalam kajian epistemologi Islam, fitrah menempati posisi strategis sebagai salah satu sumber pengetahuan yang melekat

²⁶Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam: Dari Tasawuf Falsafi Hingga Alam Melayu*, (Yogyakarta : Zahir Publishing), 108.

²⁷Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 1993), 101.

²⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1986), 75.

²⁹Mulla Sadra, *Hikmah Muta'alayah: Filsafat Islam Transendental*, terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 2004), 110, 132.



dalam diri manusia sejak penciptaannya. Menurut Murtadha Muthahhari, fitrah bukan sekadar potensi pasif, tetapi sebuah struktur bawaan yang membuat manusia mampu mengenali kebenaran secara intuitif bahkan sebelum proses pembelajaran empiris berlangsung.³⁰

Konsep fitrah menjadi fondasi penting bagi kemampuan akal dalam menangkap nilai-nilai universal seperti keadilan, kebenaran, dan keberadaan Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran William Chittick yang menyatakan bahwa dimensi metafisik manusia memberikan kemampuan untuk memahami realitas batiniah yang tidak selalu dapat dijangkau melalui metode rasional-empiris modern.³¹ Sementara itu, Harun Nasution menegaskan bahwa fitrah merupakan unsur yang menjadikan manusia mampu memahami dan menilai realitas berdasarkan tolak ukur moral-spiritual yang bersifat tetap.³²

Dalam wacana pemikiran Islam kontemporer, Murtadha Muthahhari menempati posisi penting sebagai pemikir yang berusaha menjembatani warisan intelektual klasik dengan kebutuhan epistemologi modern. Pemikirannya hadir sebagai respons terhadap kecenderungan pemikiran modern yang sering memisahkan dimensi rasional, spiritual, dan moral dalam proses pencarian pengetahuan. Ia menegaskan bahwa konsep fitrah merupakan fondasi dasar dalam struktur penciptaan manusia, bukan saja sebagai sifat bawaan, tetapi juga sebagai potensi epistemik yang memungkinkan manusia menangkap kebenaran secara langsung dan intuitif.

Menurut Murtadha Muthahhari, fitrah memiliki dimensi ontologis yang menentukan kedudukan manusia sebagai makhluk yang mampu mengaktualisasikan dirinya melalui pemahaman terhadap realitas.³³ Ajaran Islam pun dibangun di atas respon

³⁰Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), 15, 23.

³¹William C. Chittick, *Tasawuf Jalan Pencerahan*, (Bandung: Mizan, 2008), 45.

³²Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 128.

³³Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17.



terhadap sejumlah masalah yang beresifat fitriah, yakni seluruh persoalan yang tergolong bersifat meta hewani dan hanya dimiliki manusia.³⁴

Potensi fitrah inilah yang kemudian ditempatkannya sebagai dasar untuk menilai *kesahihan* setiap bentuk pengetahuan, baik yang diperoleh melalui akal, pengalaman empiris, maupun wahyu. Pemikiran tersebut menjadikan kontribusi Murtadha Muthahhari relevan untuk ditelaah dalam konteks ilmiah masa kini, terutama dalam upaya membangun epistemologi Islam yang mampu berakar pada tradisi tanpa kehilangan daya dialogis terhadap perkembangan pemikiran modern.³⁵

Walaupun diskursus mengenai konsep fitrah telah banyak dibahas oleh para pemikir muslim, kajian yang secara khusus menempatkan gagasan Murtadha Muthahhari dalam dua konteks epistemologi modern yaitu *context of discovery* dan *context of justification* masih relatif jarang dibahas dan peneliti belum menemukan yang membahas konteks ini. Meskipun, penempatan konsep fitrah dalam dua kerangka tersebut menjadi penting untuk memperjelas bagaimana proses perolehan pengetahuan (*discovery*) tidak berdiri sendiri, tetapi harus disertai dengan proses validasi rasional dan argumentatif (*justification*).

Pendekatan semacam ini membuka ruang dialog akademik antara tradisi filsafat Islam dengan kerangka epistemologi modern, yang selama ini banyak didominasi oleh paradigma sekular atau positivistik.³⁶ Dalam perspektif tersebut, fitrah tidak hanya dipahami sebagai kecenderungan alami, tetapi juga sebagai prinsip epistemik yang memiliki fungsi menjembatani intuisi, rasionalitas, dan pengalaman sebagai instrumen pencarian pengetahuan. Kajian terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari dalam konteks ini tidak hanya memperkaya *khazanah* filsafat Islam, tetapi juga memperluas kontribusinya dalam perdebatan akademik

³⁴Murtadha Muthahhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 35.

³⁵ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17.

³⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 2011), 57.



kontemporer yang menuntut keterpaduan antara wawasan tradisi dan dinamika intelektual modern.

Atas dasar itu, penelitian terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai fitrah dalam dua kerangka epistemologi modern memiliki urgensi akademik yang kuat. Kajian ini tidak hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan gagasan inti Murtadha Muthahhari secara normatif, tetapi juga menganalisis posisi epistemiknya dalam konteks filsafat ilmu, sehingga pemikirannya dapat ditempatkan secara lebih proporsional dalam wacana akademik yang berkembang saat ini.

Indikasi urgensinya terlihat dari masih terbatasnya penelitian yang mencoba mengaitkan konsep fitrah dengan dinamika epistemologi modern, terutama ketika epistemologi Islam masih menghadapi tantangan dikotomi antara rasionalitas dan spiritualitas yang sering dipertentangkan dalam tradisi akademik Barat. Dengan menempatkan pemikiran Murtadha Muthahhari dalam konteks tersebut, penelitian ini membuka ruang pembacaan baru yang tidak hanya bersifat historis-deskriptif, tetapi juga analitis dan konstruktif, sehingga mampu memberi kontribusi terhadap pembaruan kajian epistemologi Islam.³⁷

Selain mengisi celah penelitian yang masih terbuka, kajian ini diharapkan dapat menawarkan interpretasi baru yang lebih relevan dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan modern, sekaligus memastikan bahwa dimensi kemanusiaan dan spiritual tetap menjadi bagian integral dari proses pencarian kebenaran.

Murtadha Muthahhari merupakan salah satu pemikir besar era kontemporer yang dikenal mampu memadukan pendekatan filsafat, teologi, dan epistemologi dalam satu kerangka pemikiran yang koheren. Latar belakang keilmuan yang kuat dalam tradisi filsafat Islam, khususnya *mazhab hikmah*, menjadikan pemikiran Murtadha Muthahhari memiliki kedalaman konseptual yang tidak hanya berbasis rasional, tetapi juga memiliki fondasi teologis yang jelas.³⁸ Oleh karena itu, gagasannya tidak hanya dipandang sebagai

³⁷ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Etika dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2003), 76, 77.

³⁸ Haidar Bagir, *Mulla Sadra dan Filosofi Hikmah* (Bandung: Mizan, 2005), 55.



wacana teoritis, tetapi juga sebagai tawaran metodologis untuk merumuskan kembali epistemologi Islam agar tetap relevan dalam konteks modern.

Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa fitrah merupakan potensi dasar yang melekat pada diri manusia sejak awal penciptaannya. Fitrah juga merupakan instrumen awal yang menuntun manusia dalam proses pencarian pengetahuan. Fitrah memiliki fungsi epistemik yang signifikan, karena menjadi landasan sebelum proses analitis dan rasional bekerja.³⁹

Selain sebagai sumber pencarian pengetahuan, fitrah menurut Murtadha Muthahhari juga memiliki kedudukan sebagai standar pembenaran dan verifikasi kebenaran. Pengetahuan dianggap benar bukan hanya karena dapat dibuktikan secara logis atau empiris, tetapi juga apabila selaras dengan struktur dasar eksistensi manusia yang bersih, lurus, dan tidak terdistorsi.⁴⁰ Oleh karena itu, fitrah menempati posisi ganda, yaitu sebagai motor pencarian ilmu dan sebagai parameter untuk menilai *kesahihan* pengetahuan. Pandangan ini memberi warna baru dalam diskursus epistemologi Islam yang sering kali terfokus pada akal dan wahyu saja.

Relevansi pemikiran Murtadha Muthahhari semakin terlihat ketika konsep fitrah ini dijelaskan melalui dua konteks epistemik yaitu *context of discovery* dan *context of justification*.⁴¹ Dalam konteks penemuan (*discovery*) pengetahuan, fitrah dipahami sebagai dorongan internal yang menjadikan manusia terdorong untuk mencari kebenaran melalui proses kontemplasi spiritual, pengalaman hidup, dan aktivitas intelektual. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak lahir secara kebetulan, tetapi merupakan konsekuensi dari struktur batin manusia yang fitrah.⁴²

³⁹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama* (Jakarta: Lentera, 2002), 67,69.

⁴⁰ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 81.

⁴¹ Thomas Nickles, *Scientific Discovery, Logic, and Rationality*, (London : Springer Netherlands,2012),8

⁴² Thomas Nickles, *Scientific Discovery, Logic, and Rationality*, (London : Springer Netherlands,2012),8



Adapun dalam konteks pembenaran (*justification*) pengetahuan, fitrah berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai apakah sebuah pengetahuan dapat diterima sebagai benar dan sah. Pengetahuan yang bertentangan dengan fitrah dianggap cacat secara epistemik karena tidak sesuai dengan struktur dasar manusia sebagai makhluk berkesadaran.⁴³ Dengan demikian, fitrah mampu memadukan rasionalitas filsafat dengan dimensi spiritual Islam sehingga menghadirkan suatu model epistemologi yang lebih humanistik, integral, dan selaras dengan tujuan dasar pencarian kebenaran dalam tradisi Islam.

Kajian mengenai konsep fitrah memang telah banyak dilakukan oleh para sarjana Muslim, namun sebagian besar penelitian masih membahasnya dalam konteks umum yang berfokus pada dimensi moral, teologis, atau antropologis sehingga tidak secara komprehensif menempatkannya sebagai dasar epistemologi Islam.

Pembahasan sistematis mengenai fitrah sebagai sumber dan pembenaran pengetahuan masih relatif terbatas, terutama dalam kaitannya dengan dua kerangka filsafat ilmu modern, yaitu *context of discovery* dan *context of justification*, yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana pengetahuan muncul sekaligus memperoleh legitimasi kebenarannya.

Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk menunjukkan kontribusi epistemologi Islam dalam percakapan akademik kontemporer. Selain itu, pemikiran Murtadha Muthahhari yang menawarkan integrasi antara potensi fitri manusia, rasionalitas filosofis, dan spiritualitas keagamaan juga belum banyak dimanfaatkan sebagai model epistemologi Islam modern yang operasional dan relevan. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji fitrah dalam pemikiran Murtadha Muthahhari secara lebih sistematis dan kontekstual, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan paradigma epistemologi Islam di era modern.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena diperlukan tawaran epistemologi Islam yang mampu merespons problem

⁴³Fernando R. Srivanto, *Pentingnya Bernalar Memahami Argumen dan Sesat Pikir*, (Bali :PT. Dharma Pustaka Utama,2025),257.



keilmuan modern yang cenderung terjebak pada pendekatan rasional-empiris semata, sehingga sering kali melahirkan pengetahuan yang bebas nilai dan terlepas dari orientasi moral serta tujuan spiritual manusia. Di tengah arus perkembangan ilmu pengetahuan yang mengagungkan objektivitas teknis namun mengabaikan kedalaman makna eksistensial, diperlukan suatu kerangka epistemologis yang dapat menyatukan rasionalitas dengan dimensi spiritual sebagai dasar penilaian kebenaran. Dalam konteks ini, manusia harus dikembalikan pada kedudukannya sebagai subjek berfitrah yang tidak hanya berpikir, tetapi juga memiliki dorongan kodrati untuk mencari, memahami, dan menyelaraskan pengetahuan dengan tujuan kesempurnaan dirinya.

Murtadha Muthahhari memiliki potensi besar untuk menjawab kebutuhan tersebut, karena ia menawarkan formulasi epistemologi Islam yang integral, menempatkan fitrah sebagai sumber dan tolok ukur pencarian serta pembenaran pengetahuan.⁴⁴

Fokus penelitian ini diarahkan pada penelaahan mendalam terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai fitrah sebagai fondasi epistemologi Islam. Penelitian ini mengkaji dua aspek utama yang menjadi titik perhatian filsafat ilmu modern, yaitu *context of discovery* dan *context of justification*. Pada konteks penemuan, penelitian menganalisis bagaimana fitrah dipahami sebagai potensi bawaan yang mendorong manusia untuk melahirkan pengetahuan melalui dorongan spiritual, kesadaran moral, dan pengalaman rasional.

Sementara pada konteks pembenaran, penelitian menelaah bagaimana fitrah berfungsi sebagai parameter yang menilai dan menguji kebenaran pengetahuan sehingga dianggap sah tidak hanya secara rasional, tetapi juga sesuai dengan struktur dasar eksistensi manusia. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menempatkan pemikiran Murtadha Muthahhari dalam kerangka filsafat Islam kontemporer dan menunjukkan kontribusinya sebagai model epistemologi Islam yang integratif dan relevan

⁴⁴Adang, *konvergensi ilmu Manajemen Elaborasi Multisentrisme Menuju Ilmu Manajemen Holistik*, (Bandung : CV Cendekia Press, 2023), 184.



dengan tantangan keilmuan masa kini.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan epistemologi Islam, khususnya melalui penyusunan konstruksi epistemologi berbasis fitrah yang dirumuskan dari pemikiran Murtadha Muthahhari. Kajian ini bukan hanya mempertegas relevansi pemikiran Murtadha Muthahhari dalam konteks modern, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana fitrah dapat menjadi dasar dalam proses lahirnya pengetahuan sekaligus menjadi ukuran normatif dalam pembenarannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memperkaya diskursus filsafat Islam kontemporer, memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan kajian epistemologi di lingkungan akademik, serta membuka ruang baru bagi pemaknaan pengetahuan yang tidak sekadar rasional dan empiris, tetapi juga berakar pada nilai moral dan spiritual manusia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Konsep fitrah dalam pemikiran Murtadha Muthahhari belum banyak diteliti secara khusus sebagai landasan epistemologi yang bekerja dalam dua kerangka utama filsafat ilmu, yaitu *context of discovery* dan *context of justification*
2. Masih terdapat kesenjangan kajian yang menjelaskan bagaimana fitrah sebagai potensi dasar manusia berperan dalam proses sumber dan argumentasi pengetahuan menurut Murtadha Muthahhari.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian epistemologis pemikiran Murtadha Muthahhari dengan menempatkan konsep fitrah sebagai landasan sumber pengetahuan (*context of discovery*) dan sebagai dasar argumentasi (*context of justification*). Analisis tidak mencakup aspek-aspek lain dari pemikiran Murtadha Muthahhari, seperti ranah teologi, sosial, maupun politik, untuk menjaga fokus kajian tetap mendalam dan terarah. Bahan penelitian dibatasi pada karya-karya primer Murtadha Muthahhari serta literatur sekunder



yang relevan dalam bidang filsafat Islam dan epistemologi modern. Penelitian ini juga tidak melakukan komparasi komprehensif dengan pemikiran tokoh lain, kecuali sebatas penempatan Murtadha Muthahhari dalam konteks filsafat Islam kontemporer sebagai penguatan analisis.

D. Rumusan Masalah

Primer

1. Bagaimana konsep fitrah dalam pemikiran Murtadha Muthahhari dapat dikonstruksikan sebagai fondasi epistemologi islam yang berfungsi baik dalam proses sumber pengetahuan (*context of discovery*) maupun dalam mekanisme membenaran atau validasi kebenaran (*context of justification*) ?

Sekunder

1. Bagaimana konsep fitrah dipahami dalam tradisi epistemologi Islam dan pemikiran Murtadha Muthahhari ?
2. Bagaimana konstruksi epistemologi Murtadha Muthahhari, khususnya terkait sumber, instrumen pengetahuan, dan neraca kebenaran ?
3. Bagaimana fitrah berperan dalam *context of discovery*, yakni sebagai dorongan dan potensi bawaan yang melahirkan proses pencarian dan penemuan pengetahuan ?
4. Bagaimana fitrah berfungsi dalam *context of justification* ?
5. Bagaimana relevansi dan kontribusi pemikiran Murtadha Muthahhari dapat ditempatkan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern?

E. Tujuan Penelitian

1. rekonstruksi pemikiran Murtadha Muthahhari dalam kaitannya terhadap dua *context*, *discovery* dan *justification* dalam hal ini fitrah bisa menjadi sumber pengetahuan dan neraca kebenaran
2. Menganalisis peran fitrah dalam konteks penemuan pengetahuan (*context of discovery*) menurut Muthahhari.
3. Mengkaji fungsi fitrah sebagai dasar membenaran kebenaran pengetahuan (*context of justification*).



F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan epistemologi Islam, khususnya dengan menghadirkan konstruksi epistemologi berbasis fitrah dalam pemikiran Murtadha Muthahhari. Kajian ini juga dapat memperkaya wacana filsafat Islam kontemporer melalui analisis yang memadukan dua kerangka penting dalam filsafat ilmu modern, yaitu *context of discovery* dan *context of justification*.

Manfaat Praktis

- a. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan studi epistemologi Islam dan kajian pemikiran Murtadha Muthahhari.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk eksplorasi lanjutan mengenai relevansi fitrah dalam sistem epistemologi Islam maupun pemikiran Murtadha Muthahhari secara lebih mendalam.

G. Tinjauan Pustaka

Pertama, Karyas kripsi Diana Rusliawati berjudul *Konsep Moral Menurut Murtadha Muthahhari*. Di dalamnya menjelaskan mengenai konsep moral berdasarkan pemikiran Murtadha Muthahhari, salah seorang filsuf Muslim modern yang memberikan kontribusi penting dalam wacana etika Islam. Menurut Murtadha Muthahhari, moralitas berkaitan erat dengan dimensi kejiwaan manusia serta cara manusia membina dan mengatur dirinya agar mampu menentukan pilihan hidup yang benar. Moral, dalam pandangannya, mencakup tata nilai yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dengan alam semesta, dan dengan Tuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tuhan merupakan dasar utama dalam filsafat etika Islam. Asas kedua adalah pengenalan diri secara hakiki, sehingga fokus utama etika Islam terletak pada



pembentukan kemuliaan diri. Kemuliaan tersebut menuntut manusia untuk menghidupkan potensi akhlaknya dan terdorong untuk bertindak secara etis. Pengenalan diri juga menjadi sumber kesadaran moral sekaligus jalan spiritual, karena melalui proses ini manusia dapat memahami etika secara mendalam dan akhirnya menuju pengenalan terhadap Tuhan.

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Diana Rusliawati adalah Diana berfokus pada *konsep moral* menurut Murtadha Muthahhari. Ia menelaah bagaimana Murtadha Muthahhari mendefinisikan moral, dasar-dasarnya, serta bagaimana moral mengatur hubungan manusia dengan diri, sesama, alam, dan Tuhan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada konsep fitrah dalam kerangka epistemologi, khususnya bagaimana fitrah berfungsi dalam *context of discovery* dan *context of justification*. Kajian ini bukan tentang moral, tetapi tentang struktur pengetahuan dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

Kedua, Karya skripsi Afrah Saudah Aldiniati berjudul *Manusia Sempurna Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*. Penelitian ini mengkaji konsep manusia sempurna menurut pemikiran Murtadha Muthahhari. Fokus utamanya adalah menjawab pertanyaan mengenai bagaimana Murtadha Muthahhari menjelaskan dan memaknai manusia sempurna, apa saja dasar pembuktian adanya manusia sempurna, karakteristik manusia sempurna, serta bagaimana usaha atau tahapan yang diperlukan untuk mencapai derajat kesempurnaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia sempurna menurut Murtadha Muthahhari merupakan sosok yang ideal, unggul, dan menjadi teladan, yang terus meningkatkan kualitas dirinya baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Kesempurnaan Tuhan bersifat mutlak, tidak terbatas, dan ada dengan sendirinya, sedangkan kesempurnaan manusia bersifat relatif, terbatas, dan tercapai melalui proses pengembangan diri.

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Afrah Saudah Aldiniati adalah Afrah



berfokus pada *konsep manusia sempurna* dalam pandangan Murtadha Muthahhari. Ia ingin memahami bagaimana Murtadha Muthahhari menggambarkan manusia sempurna, ciri-cirinya, dasar pembuktiannya, serta tahap-tahap menuju kesempurnaan. Objek kajiannya *al-insan al-kamil* (manusia sempurna), suatu konsep antropologis dan etis. Sedangkan penelitian ini tidak membahas manusia sempurna, melainkan konsep fitrah dalam epistemologi Murtadha Muthahhari. Secara spesifik mengkaji fitrah melalui dua kerangka epistemik modern: *context of discovery* dan *context of justification*. Fokus utamanya adalah bagaimana fitrah bekerja sebagai landasan epistemik dalam proses penemuan dan pembenaran pengetahuan.

Ketiga, karya disertasi Didin Komarudin berjudul *Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Fitrah Manusia*. Dalam penelitiannya membahas bahwa manusia dalam pandangan Muthahhari memiliki kemampuan rasional yang memungkinkan dirinya memahami ajaran wahyu, menganalisis realitas empiris, serta memikul tanggung jawab moral atas setiap tindakan yang dilakukan. Akal, dalam perspektif ini, bukan sekadar alat untuk berpikir secara logis, melainkan perangkat epistemologis yang memberi kapasitas bagi manusia untuk menangkap makna wahyu, mengenali hukum-hukum alam, dan menilai konsekuensi perbuatannya. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang secara kodrati memiliki kelayakan untuk memikul amanah pengetahuan, hukum, dan etika karena dibekali kemampuan intelektual yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya.

Dalam perspektif ini, akal dan *qalbu* bukanlah dua komponen yang bertentangan, melainkan dua perangkat epistemologis yang saling melengkapi. Akal memberikan pijakan metodologis, sistematis, dan rasional dalam memahami kebenaran, sedangkan *qalbu* memberikan kedalaman makna, kesadaran spiritual, dan pengalaman eksistensial yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh logika. Relasi harmonis antara keduanya inilah yang membentuk keutuhan dimensi kemanusiaan menurut Murtadha Muthahhari.

Fitrah kemudian menjadi faktor yang



memberi manusia derajat lebih tinggi dibanding makhluk lainnya. Fitrah adalah kodrat bawaan yang mendorong manusia menuju kebenaran, kesempurnaan moral, dan kesadaran ilahiah. Melalui fitrah, manusia tidak hanya memiliki potensi untuk mengetahui kebenaran, tetapi juga memiliki kecenderungan internal untuk mengejanya. Karena itu, dalam pandangan Muthahhari, kemuliaan manusia bukan diukur dari kemampuan biologis atau sosial semata, tetapi dari kapasitas fitrahnya untuk menyadari Tuhan, memperbaiki diri, dan menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Dengan demikian, fitrah menjadi dasar yang menegaskan keunggulan eksistensial manusia di muka bumi, sekaligus menjadi pondasi teologis dan epistemologis dalam memahami kemanusiaan menurut Murtadha Muthahhari.

Letak perbedaan penelitian yang sedang digarap dengan penelitian Didin Komarudin adalah ia berfokus pada fitrah manusia secara umum dalam pemikiran Murtadha Muthahhari, khususnya dari perspektif hubungan antara akal, qalbu, dan fitrah sebagai landasan kesempurnaan dan martabat manusia. Sedangkan penelitian ini memiliki fokus yang jauh lebih spesifik, yaitu fitrah sebagai konsep epistemologis yang dipahami melalui dua kerangka filsafat ilmu modern yaitu *context of discovery* dan *context of justification*.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu prosedur yang disusun secara terstruktur untuk melaksanakan suatu pekerjaan sehingga hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ia berfungsi sebagai pola kerja yang sistematis guna mempermudah proses pelaksanaan kegiatan serta memastikan bahwa langkah-langkah yang ditempuh berlangsung efektif dalam mencapai sasaran



penelitian.⁴⁵

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan, serta informasi yang berkaitan dengan makna, nilai, dan pemahaman terhadap suatu fenomena. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, model penelitian ini tidak membatasi pengamatan pada variabel, populasi, sampel, atau hipotesis tertentu. Karena itu, pendekatan kualitatif memiliki karakter holistik, yakni menafsirkan data dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan beragam aspek yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap objek yang diteliti.⁴⁶

2. Sumber Data

Sumber primer adalah rujukan utama yang menjadi landasan pokok penelitian, yaitu tulisan-tulisan Murtadha Muthahhari yang secara langsung mengulas konsep fitrah, akal, moralitas, serta gagasan epistemologisnya. Di antara karya yang dijadikan bahan utama ialah buku *Fitrah: Menyingkap hakikat, Potensi dan Jati Diri Manusia*, beserta sejumlah karya Murtadha Muthahhari lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan *context of discovery* dan *context of justification*.

Sumber sekunder mencakup berbagai literatur pelengkap seperti buku ilmiah, artikel jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta karya ilmiah lain yang mengkaji pemikiran Murtadha Muthahhari maupun tema epistemologi Islam. Sumber-sumber pendukung ini dimanfaatkan untuk memperluas analisis, memberikan perspektif tambahan, dan

⁴⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008) cetke 4, 901.

⁴⁶Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paramadina, 2015), 5.



memastikan penafsiran terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari dilakukan secara menyeluruh dan mendalam.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*). Seluruh data diperoleh dengan menelaah, membaca secara kritis, dan menginterpretasikan berbagai literatur yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data meliputi penelusuran karya-karya Murtadha Muthahhari sebagai sumber utama, termasuk buku, artikel, serta tulisan yang secara eksplisit membahas konsep fitrah, epistemologi, dan konteks pengetahuan dalam pemikirannya.

Selain itu, literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku-buku filsafat Islam, karya akademik terdahulu (skripsi, tesis, dan disertasi), serta artikel relevan turut dikaji untuk memperkuat analisis. Data yang diperoleh kemudian diorganisasi, diklasifikasi, dan dianalisis secara mendalam guna menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konstruksi epistemologi fitrah dalam kerangka *context of discovery* dan *context of justification* menurut Murtadha Muthahhari.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan sehingga keseluruhan pembahasan tersaji secara runtut dan komprehensif.

Bab I (satu) Pendahuluan memuat uraian mengenai latar belakang munculnya masalah, identifikasi dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang relevan, serta penjelasan sistematika penulisan.

Bab II (dua) Kajian Teoretis menyajikan pembahasan mengenai konsep-konsep utama yang menjadi pijakan analisis, meliputi



definisi fitrah, kerangka epistemologi Islam, serta pemahaman tentang *context of discovery* dan *context of justification* dalam wacana filsafat ilmu.

Bab III (tiga) Pada bab ini peneliti menjelaskan epistemologi Murtadha Muthahhari mengenai sumber pengetahuan, instrumen pengetahuan, dan neraca pengetahuan.

Bab IV (empat) Analisis dan Pembahasan berisi penguraian mendalam tentang pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai fitrah, serta bagaimana konsep tersebut berperan dalam proses penemuan dan pembenaran pengetahuan. Pada bab ini juga disampaikan interpretasi peneliti serta relevansinya dalam epistemologi Islam kontemporer.

Bab V (lima) Penutup merangkum hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan dan memberikan saran untuk pengembangan studi selanjutnya. Dengan struktur tersebut, penelitian ini tersusun secara sistematis dan memenuhi standar penulisan ilmiah.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Fitrah Dalam Diskursus Epistemologi Islam

Dalam epistemologi Islam, konsep fitrah menempati posisi fundamental sebagai landasan eksistensial manusia dalam mengenal kebenaran. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa fitrah bukan sekadar sifat bawaan atau kecenderungan alami, tetapi merupakan struktur dasar ciptaan manusia yang mengandung kesiapan untuk menerima pengetahuan ilahi. Bagi Murtadha Muthahhari, fitrah memiliki dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang hadir sejak manusia dilahirkan, menjadikannya perangkat epistemik yang memungkinkan manusia mencapai kebenaran hakiki.⁴⁷ Dengan demikian, fitrah bukan *tabula rasa*, tetapi modal dasar yang sudah memiliki orientasi kepada Tuhan dan kebenaran.

Murtadha Muthahhari memandang bahwa fitrah adalah sumber epistemologis yang autentik karena berasal langsung dari Allah sebagai Pencipta.⁴⁸ Dalam perspekti ini, fitrah menjadi dasar yang menjembatani hubungan antara akal manusia dan wahyu. Fitrah menyediakan kecenderungan alami manusia untuk menerima nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, dan tauhid. Oleh karena itu, ketika akal berfungsi dalam jalur yang sesuai dengan fitrahnya, maka ia akan mengarah pada pengetahuan yang benar secara ontologis maupun moral. Pandangan ini menunjukkan bahwa epistemologi Murtadha Muthahhari tidak hanya rasional, tetapi juga teosentris.⁴⁹

Selain itu, fitrah dalam pandangan Murtadha Muthahhari

⁴⁷ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, (Yogyakarta : Rausyanfikir Institute, 2012), 181.

⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, (Jakarta Selatan : Sadra Press, 2019), 73.

⁴⁹ Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama*, (Jakarta Selatan : Sadra Press, 2015), 296.



berfungsi sebagai perangkat internal yang membantu manusia dalam proses penemuan pengetahuan (*context of discovery*). Manusia tidak harus memulai pencarian ilmu dari nol, melainkan telah memiliki struktur kesadaran dasar yang memudahkannya mengenal kebenaran ketika ia berdialog dengan realitas dan wahyu. Inilah yang membedakan epistemologi Islam dari positivisme Barat yang cenderung menganggap manusia sebagai individu netral tanpa muatan awal. Fitrah memberi arah, orientasi, dan potensi pengenalan terhadap kebenaran sebelum proses rasional dimulai.⁵⁰

Lebih jauh, Murtadha Muthahhari menekankan bahwa fitrah juga berperan sebagai tolok ukur dalam menilai kebenaran (*context of justification*). Artinya, suatu pengetahuan dianggap benar apabila tidak bertentangan dengan struktur fitrah manusia yang cenderung kepada nilai-nilai universal. Bahkan fitrah berkedudukan seperti *badhiyah* dimana segala pengetahuan harus kembali kepadanya. Ketiadaan fitrah sama dengan ketiadaan awal mula bagi nilai pengetahuan. Ketiadaan nilai awal mengandaikan posisi kita seperti orang yang mengalikan nol dengan nol, yang tidak menghasilkan apapun.⁵¹

Dengan begitu, fitrah bukan hanya sumber pengetahuan, tetapi juga standar etis dan epistemologis dalam menilai validitas suatu konsep atau pandangan. Jika sebuah gagasan bertentangan dengan fitrah, maka ia dianggap cacat secara epistemik karena merusak kesejatian manusia sebagai makhluk berakal dan bertuhan.⁵²

Pada akhirnya, kontribusi Murtadha Muthahhari dalam diskursus epistemologi Islam melalui konsep fitrah menegaskan

⁵⁰ Ahmad Muthohar, *Peta paradigma pendidikan Islam ikhtiar memudahkan mahasiswa dalam kajian pemikiran pendidikan Islam*, (Depok : PT RajaGrafindo Persada, 2021), 51.

⁵¹ Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia* (Jakarta : Lentera, 2008), 40-41.

⁵² Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1982), 67, 75.



bahwa pengetahuan sejati tidak hanya berasal dari proses rasional, tetapi juga keterpautan spiritual manusia dengan realitas ilahi. Fitrah menjadi bukti bahwa epistemologi Islam tidak memisahkan antara akal dan nilai-nilai keimanan. Dengan memadukan keduanya, Murtadha Muthahhari berhasil menawarkan kerangka epistemologis yang komprehensif, holistik, dan manusiawi. Inilah letak kekhasan pemikirannya yang memberi warna baru dalam tradisi intelektual Islam kontemporer.

a. Definisi Fitrah dalam Literatur Islam

Dalam wacana literatur Islam, fitrah dipahami sebagai kondisi keaslian manusia sejak penciptaannya, yakni keadaan dasar yang diberikan Allah kepada setiap individu.⁵³ Fitrah ini bukan sesuatu yang diperoleh melalui pengalaman hidup, melainkan sudah melekat sejak manusia dilahirkan. Al-Qur'an menjelaskan konsep ini melalui ayat "*Fitrah Allah Yang Menciptakan Manusia Menurut Fitrah itu*" (QS. Ar-Rum: 30)⁵⁴ yang menunjukkan bahwa manusia membawa kesiapan bawaan untuk menerima kebenaran. Dengan demikian, fitrah menjadi titik awal orientasi moral dan spiritual dalam diri setiap manusia.

Beberapa ulama klasik seperti Al-Ghazali mendeskripsikan fitrah sebagai kesiapan intelektual dan spiritual yang mempermudah manusia dalam menerima petunjuk Ilahi. Menurut al-Ghazali, manusia pada dasarnya memiliki struktur batin yang selaras dengan kebenaran sehingga wahyu hadir bukan untuk mengganti tabiat manusia, tetapi mengarahkan dan menyempurnakan potensi yang sudah ada sejak lahir. Ia melihat fitrah sebagai fondasi dasar bagi perkembangan akal dan moralitas yang kemudian tumbuh melalui pengalaman dan

⁵³ Rendy Iskandar Chaniago, *Ayat-Ayat Fitrah Manusia Kebaikan dan Keburukan Sifat Asli*, (Yogyakarta : CV. Bintang Semesta Media, 2025), 64.

⁵⁴ Dwi Afriyanto, *Pendidikan Islam Pendekatan Profetik dan Integratif-Interkonektif*, (Jawa Barat : CV Publisher, 2023), 41.



pendidikan.⁵⁵

Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alami yang mengarahkan manusia kepada pengakuan terhadap keberadaan Tuhan.⁵⁶ Dalam pandangannya, manusia tidak membutuhkan argumentasi panjang untuk sampai kepada keyakinan teologis dasarnya, sebab fitrah sudah menyediakan kesadaran intuitif tentang keesaan Allah dan kebutuhan untuk beribadah. Namun, kondisisosial, lingkungan, dan pendidikan dapat mempengaruhi sejauh mana potensi fitrah ini berkembang atau tertutup. Pandangan ini menekankan bahwa fitrah adalah elemen epistemologis primer yang bekerja bahkan sebelum proses penalaran rasional dimulai.

Murtadha Muthhari memulai pembahasan konseptualnya terkait fitrah dengan pendekatan semantik, berdasarkan ayat-ayat fitrah dengan berbagai dedikasinya dapat dipahami bahwa bentuk sintaksis kata fitrah mengikuti wazan *fi'lah* yang merujuk pada makna "jenis perbuatan". Misalnya, kata *jilshah* tidak bermakna sekadar duduk, melainkan duduk dengan jenis tertentu. Maka, fitrah bukanlah sekadar penciptaan, melainkan penciptaan dengan jenis tertentu. Itulah yang disebut dalam ayat surat Ar-rum 30 bahwa jenis fitrah manusia ialah fitrah Allah SWT.⁵⁷

Ibn Atsir berpandangan bahwa kata *Al-Fathr* (القطر) bermakna permulaan dan penciptaan yang bersifat inovatif dan baru (الابتداء والاختراع), sedangkan *al-fiṭrah* (الفطرة) adalah keadaan yang lahir darinya. Dengan demikian, yang dimaksud fitrah ialah manusia dilahirkan di atas suatu jenis penciptaan awal yang baru dan asli. Hal itu kemudian mewujud dalam watak dan tabiat bawaan. Misalnya, setiap manusia memiliki fitrah untuk menerima agama, sehingga bila ia dibiarkan tetap pada keadaan penciptaan

⁵⁵ Dian Bagus MitrekaSatata, Rifqa Afdylah, dkk, *Psikologi Umum Islam dan Kepribadian*, (Sumatera Barat : Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2025), 58.

⁵⁶ Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), 13.

⁵⁷ Murtadha Muthahhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 14-15.



awalnya, niscaya ia akan terus memegang teguh Agamanya. Penyimpangan dari fitrah itu hanya terjadi karena adanya cacat-cacat kemanusiaan atau faktor taklid buta. Kasusnya seperti anak-anak Yahudi dan Nasrani yang mengikuti orang tua mereka dan condong kepada agama-agama mereka sehingga menyimpang dari tuntutan fitrah yang sehat. Contoh ini menegaskan bahwa fitrah pada hakikatnya merupakan penciptaan awal yang baru, murni, dan asli, yang secara kodrati mengarahkan manusia kepada pengakuan akan Tuhan dan penerimaan terhadap kebenaran agama.⁵⁸

Menurut Murtadha Muthahhari fitrah berbeda dengan insting, pertama fitrah merupakan istilah yang dipredikatkan secara khusus untuk manusia sedangkan insting sifatnya umum meliputi manusia dan hewan, kedua, insting dan fitrah sama-sama ilmu huduri namun insting tidak memungkinkan pengetahuan terhadap ilmu huduri, sedangkan fitrah memungkinkan seseorang menyadari ilmu huduri yang dimilikinya. Ketiga, insting berkaitan dengan hal-hal yang bersifat material, sementara fitrah berkenaan dengan persoalan-persoalan luhur yang melebihi alam materi.⁵⁹

Dari keseluruhan pandangan tersebut dapat dipahami bahwa fitrah dalam literatur Islam tidak sekadar menggambarkan naluri atau tabiat alami, tetapi merupakan konsep luas yang menyatukan dimensi ontologis, epistemologis, dan etis dalam diri manusia.

Fitrah menetapkan kerangka dasar bagi cara manusia berpikir, menilai, dan mengenali kebenaran, baik melalui akal, intuisi, maupun wahyu. Oleh sebab itu, fitrah menjadikan konsep itu dalam memahami epistemologi Islam, karena ia berfungsi sebagai titik awal sekaligus tolak ukur dalam proses penyusunan dan pembenaran pengetahuan.

⁵⁸Mubarak bin Muhammad Ibn Atsir, *An-Nihayah fi Gharib al-Hadits wa al-Atsar*, (Qom: Mathbu'ati Ismailiyan, 1367 HS), jil. 3, hal. 457.

⁵⁹Murtadha Muthahhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 31-32.



b. Fitrah sebagai Potensi Pengetahuan

Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, fitrah merupakan potensi epistemologis yang diberikan Allah kepada manusia sejak penciptaan. Ia tidak memandang fitrah sebagai sifat pasif, tetapi sebagai struktur aktif yang memungkinkan manusia memahami realitas dan mendekati kebenaran. Fitrah mengandung kesiapan internal yang membuat manusia mampu menerima nilai-nilai luhur bahkan sebelum interaksi dengan pengalaman empiris dimulai. Oleh sebab itu, fitrah bukan sekadar modal moral, tetapi juga menjadi dasar kemampuan kognitif manusia.⁶⁰

Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa fitrah memiliki dimensi spiritual dan intelektual yang saling berkaitan dalam proses perolehan pengetahuan. Pada level spiritual, fitrah membangun kesadaran intuitif manusia bahwa segala sesuatu bermula pada Tuhan sebagai sumber kebenaran absolut. Sementara itu, pada level intelektual, fitrah memfasilitasi manusia untuk menggunakan akalinya secara sejalan dengan nilai-nilai kebenaran yang tertanam sejak awal penciptaannya. Dengan demikian, proses berpikir yang selaras dengan fitrah akan mengarahkan manusia kepada pengetahuan yang benar secara substansial.⁶¹

Lebih jauh, Murtadha Muthahhari menempatkan fitrah sebagai perangkat dasar yang menjelaskan mengapa manusia mampu mengenali prinsip-prinsip universal seperti keadilan, kebaikan, dan kebenaran tanpa harus melalui proses konstruksi empiris yang panjang.⁶² Nilai-nilai ini dianggap sudah tertanam dalam diri manusia dan muncul secara spontan ketika fitrah tidak tertutup oleh pengaruh buruk lingkungan. Di sinilah terlihat bahwa fitrah menjadi mekanisme epistemik yang mempercepat proses

⁶⁰Afif Zuhdy Idham, *Etika Dan Pendidikan Untuk Pembentukan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*, (Sumatera Barat : Media Literasi Indonesia, 2025), 74

⁶¹Tri Yuliani, Arwan Darmawan, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Konsep dan Aplikasi*, (Sumatera Barat : CV. Azka Pustaka, 2022), 28.

⁶²Dwi Afriyanto, *Pendidikan Islam Pendekatan Profetik dan Integratif-Interkoneksi*, (Jawa Barat : CV Publisher, 2023), 41.



manusia memahami realitas secara otentik.⁶³

Dalam konteks *context of discovery*, fitrah berperan sebagai sumber awal lahirnya pengetahuan. Murtadha Muthahhari melihat bahwa manusia tidak memulai pengetahuan dari ruang kosong, melainkan sudah memiliki struktur kesadaran yang membimbing arah pencarian ilmunya. Ketika akal bekerja sesuai fitrah, manusia dapat menemukan kebenaran tanpa harus tersesat dalam relativisme nilai atau pandangan filosofis yang bertentangan dengan hakikat keberadaannya. Hal ini menandakan bahwa fitrah tidak hanya memulai proses pencarian, tetapi juga menentukan arah epistemiknya.⁶⁴

Selain itu, fitrah menurut Murtadha Muthahhari juga memiliki peran dalam *context of justification*, yaitu proses pembenaran dan verifikasi kebenaran.⁶⁵ Sebuah pengetahuan dianggap benar jika tidak bertentangan dengan struktur bawaan manusia yang condong kepada ketauhidan dan kebenaran universal.⁶⁶ Dengan kata lain, fitrah menjadi kriteria internal untuk menilai validitas suatu pengetahuan. Maka, kombinasi antara akal dan fitrah menghasilkan epistemologi yang tidak hanya logis, tetapi juga selaras dengan hakikat manusia sebagaimana diciptakan oleh Allah.⁶⁷

B. Model Epistemologi dalam Islam

Dalam epistemologi Islam, pengetahuan dipahami

⁶³Abdullāh Ibn Sālih Al-Ujayrī, *Menjawab Kerancuan Ateisme*, (Kolektif Wakaf Nalar, 2025), 475. Diterjemahkan oleh Irfan Handeputra.

⁶⁴Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008),45.

⁶⁵Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, 40-41, 49-50, 54.

⁶⁶Muliono, *Buku Ajar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jawa Tengah :wawasanIlmu, 2025), 57.

⁶⁷Husna Mahmudah , Ali Rijwan,dkk, *AI Dan Pendidikan Islam Integrasi Teknologi Dan Spiritual*, (Jawa Tengan : wawasan Ilmu, 2025), 39.



sebagai hasil keterkaitan antara kemampuan akal manusia, pengalaman, wahyu, dan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan oleh Allah dalam diri manusia.⁶⁸ Berbeda dengan tradisi filsafat Barat yang cenderung memisahkan antara rasio dan agama, epistemologi Islam menjadikan realitas metafisik sebagai bagian integral dari proses pencarian kebenaran.⁶⁹ Karena itu, bangunan epistemologi Islam tidak hanya berporos pada pembuktian rasional, tetapi juga otoritas wahyu dan kesucian fitrah sebagai sumber pengetahuan yang melekat dalam manusia.

Model epistemologi Islam secara umum mengakui tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu (*naqli*), akal (*'aqli*), dan pengalaman (*tajribi*).⁷⁰ Wahyu dipandang sebagai sumber tertinggi karena bersumber dari Allah yang Mahabener dan Mahatahu. Pengetahuan yang berasal dari wahyu memiliki sifat absolut dan tidak berubah, serta menjadi legitimasi kebenaran tertinggi dalam epistemologi Islam. Akal kemudian berfungsi mengolah, memahami, dan menafsirkan informasi dari wahyu maupun realitas empiris sehingga manusia dapat mengonseptualisasikan kebenaran dalam bentuk yang sistematis.

Akal dalam epistemologi Islam tidak dipahami sebagai entitas bebas yang menentukan kebenaran secara mutlak, melainkan sebagai kemampuan yang harus bekerja dalam batas ketentuan wahyu.⁷¹ Posisi ini berbeda dengan rasionalisme sekuler Barat yang menempatkan akal sebagai satu-satunya otoritas epistemik. Dalam tradisi Islam, akal dapat mencapai kebenaran sejauh ia tidak keluar dari struktur

⁶⁸Husnaini,Rifky Firnanda, dkk, *Dasar-Dasar Filsafat Ilmu*, (Jawa Tengah : Wawasan Ilmu, 2025), 41.

⁶⁹ Sisca Septiani, Wiwik Hidayati, dkk, *Kebijakan Pendidikan Islam*, (Banten : Sada Kurnia Pustaka, 2025), 36.

⁷⁰Muljamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 190.

⁷¹Muljamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta :Erlangga, 2005), 191.



ketauhidan dan nilai fitri manusia. Artinya, kebenaran yang dicapai akal harus selaras dengan prinsip wahyu dan tidak boleh bertentangan dengan nilai metafisik yang telah ditetapkan oleh Allah.

Selain wahyu dan akal, Islam juga memandang pengalaman empiris sebagai sumber penting pengetahuan.⁷² Aktivitas observasi, penelitian ilmiah, dan pembuktian melalui realitas inderawi menjadi bagian dari upaya manusia memahami ciptaan Tuhan. Melalui pengalaman empiris, manusia tidak hanya memperluas pengetahuannya, tetapi juga memperteguh keyakinan akan keteraturan alam sebagai tanda kebesaran Allah. Dalam kerangka ini, pengalaman bukan diposisikan sebagai satu-satunya sumber epistemik, tetapi sebagai pelengkap yang memperkaya proses pemahaman terhadap wahyu dan akal.

Dengan demikian, epistemologi Islam membentuk model yang komprehensif karena menggabungkan dimensi rasional, empiris, dan spiritual secara harmonis. Pengetahuan tidak hanya diukur dari logika dan bukti fisik, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan wahyu dan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.⁷³ Model ini menjadikan epistemologi Islam bersifat holistik, tidak reduktif, serta mampu menjelaskan hubungan antara pengetahuan, moralitas, dan tujuan akhir eksistensi manusia, yaitu kembali kepada kebenaran Ilahi.

a. Sumber Pengetahuan dalam Islam

Dalam epistemologi Islam, sumber pengetahuan tidak

⁷²Torang Siregar, *Filsafat Ilmu*, (Kuningan : Goresan Pena, 2025), 340.

⁷³ Abu Yasid, *Logika Ushul Fiqh*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019), 40.



hanya bersandar pada rasionalitas atau pengalaman inderawi semata, tetapi juga mencakup dimensi transendental yang bersumber dari wahyu. Baik ulama klasik maupun pemikir modern sepakat bahwa wahyu, akal, dan pengalaman menjadi fondasi utama dalam proses terbentuknya ilmu pengetahuan.⁷⁴ Ketiganya bekerja secara saling mendukung, di mana wahyu memberikan arah dan nilai dasar, akal mengolah informasi yang diterima, sementara pengalaman memberikan data empiris yang dapat diamati. Murtadha Muthahhari juga menegaskan bahwa ketiga sumber tersebut tidak boleh dipahami terpisah, karena satu sama lain memainkan fungsi epistemologis yang berbeda namun saling melengkapi.

Wahyu dipandang sebagai sumber tertinggi yang tidak dapat ditandingi karena membawa petunjuk Ilahi yang bersifat mutlak. Al-Qur'an dan Sunnah diperuntukkan untuk menuntun manusia memahami hakikat Tuhan, dirinya, dan tujuan keberadaannya. Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, wahyu adalah sumber kebenaran yang mampu menuntun akal agar berjalan dalam batas yang benar dan tidak tersesat dalam kesalahan logika atau penyimpangan moral.⁷⁵ Oleh sebab itu, wahyu tidak hanya memberikan landasan teologis, tetapi juga menetapkan standar nilai dan kebenaran yang harus dijadikan pijakan dalam seluruh proses pencarian pengetahuan.

Selain wahyu, akal memiliki posisi yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Akal bukan sekadar alat berpikir, tetapi merupakan anugerah Ilahi yang memungkinkan manusia memahami wahyu dan realitas kehidupan. Para filosof Muslim, termasuk Murtadha Muthahhari, meyakini bahwa akal memiliki kemampuan untuk mencapai kebenaran rasional, namun tetap memerlukan panduan wahyu agar tidak salah arah. Menurut Murtadha Muthahhari, akal tidak boleh dipasung atau dilemahkan, karena akal justru merupakan instrumen primer yang memungkinkan manusia menyadari eksistensi Tuhan,

⁷⁴Taufikin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kalsik Dan Kontemporer*, (Sulawesi Tengah : Feniks Muda Sejahtera, 2025), 4.

⁷⁵Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), 219.



nilai moral, dan struktur ontologis realitas.⁷⁶

Pengalaman empiris juga menjadi bagian penting dalam konstruksi pengetahuan Islam. Manusia memperoleh berbagai data melalui interaksi langsung dengan alam dan masyarakat, yang kemudian diproses oleh akal dalam bingkai wahyu. Murtadha Muthahhari menilai bahwa pengalaman empiris memberikan kesempatan bagi manusia untuk memverifikasi pengetahuan serta mengembangkan pemahaman yang relevan dengan perubahan sosial.⁷⁷ Dengan kata lain, pengalaman membantu menjembatani hubungan antara kebenaran wahyu yang bersifat universal dengan praktik kehidupan yang bersifat konkrit dan kontekstual.

Secara keseluruhan, perspektif epistemologi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Murtadha Muthahhari menunjukkan karakter yang integratif. Islam tidak memisahkan dimensi spiritual, rasional, maupun empiris dalam pembentukan pengetahuan. Ketiganya berjalan serasi dan saling menguatkan, sehingga pencarian ilmu tidak hanya diarahkan untuk kepentingan teknis atau akademis, tetapi juga bermuara pada kesadaran tauhid. Model epistemologi ini menegaskan bahwa ilmu dalam Islam merupakan jalan untuk mengenali realitas secara komprehensif dan pada akhirnya mengantarkan manusia menuju kebenaran tertinggi yang bersumber dari Allah SWT.

b. Rasionalisme, Empirisme, dan Intuisi

Dalam tradisi epistemologi Islam, rasionalisme, empirisme, dan intuisi merupakan tiga pendekatan utama yang menjelaskan proses manusia dalam memperoleh pengetahuan. Ketiganya tidak dipahami sebagai aliran yang saling menegasikan, tetapi sebagai metode yang dapat dipadukan secara harmonis. Islam memberikan ruang bagi akal,

⁷⁶Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam Dari Tasawuf Falsafi Hingga Alam Melayu*, (Yogyakarta : Zahir Publishing,2024), 72.

⁷⁷ Murtadha Muthahhari, *Mengapa kita Diciptakan*, (Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute,2013), 92.



pengalaman inderawi, dan pengetahuan spiritual untuk bekerja bersama dalam memahami realitas. Gagasan ini kemudian dipertegas oleh Murtadha Muthahhari yang melihat bahwa ketiga pendekatan tersebut dapat disintesis dalam satu kerangka epistemik yang saling mendukung.⁷⁸

Rasionalisme menempatkan akal sebagai kemampuan tertinggi yang dianugerahkan kepada manusia dan menjadi alat penting untuk memahami hakikat keberadaan. Melalui akal, seseorang dapat melakukan penalaran logis, berpikir analitis, serta sampai pada kesimpulan filosofis tentang Tuhan dan jagat raya. Menurut Murtadha Muthahhari, kemampuan berpikir manusia merupakan fondasi untuk menafsirkan wahyu dan menangkap pesan moral serta metafisis yang terkandung dalam ajaran Islam. Namun, akal tidak dijadikan otoritas mutlak, melainkan tetap berada dalam tuntunan wahyu agar tidak keluar dari kebenaran yang seharusnya.⁷⁹

Di sisi lain, empirisme memberi perhatian pada pengalaman inderawi sebagai sarana penting dalam pembentukan pengetahuan. Realitas yang dialami secara langsung melalui pengamatan, peristiwa, dan interaksi sosial menyediakan data yang dapat diuji dan dianalisis. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa pengalaman empiris berfungsi sebagai media untuk menguji pemikiran yang lahir dari proses rasional, sekaligus menjaga agar ilmu tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, empirisme memberikan landasan ilmiah yang dapat memperkuat pandangan rasional maupun penafsiran terhadap ajaran keagamaan.⁸⁰

Selain rasionalitas dan pengalaman inderawi, intuisi juga menjadi sumber pengetahuan yang diperhitungkan dalam Islam. Intuisi dipahami sebagai pengetahuan batiniah yang

⁷⁸ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, (Yogyakarta : Rausyan Fikr Institute, 2013), 150.

⁷⁹ Ashari, Abdul Latip, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2025), 12.

⁸⁰ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, (Jakarta : Sadra Press, 2019), 94.



diperoleh secara langsung tanpa proses pengamatan ataupun penalaran formal, seperti ilham, inspirasi, dan pengalaman spiritual. Dalam perspektif Murtadha Muthahhari, intuisi dapat mengantarkan manusia pada kedalaman makna yang tidak sepenuhnya terjangkau oleh akal. Namun, intuisi tidak boleh berdiri sendiri ia tetap memerlukan bimbingan wahyu agar tetap berada pada kebenaran dan tidak terjebak dalam subjektivitas pribadi.⁸¹

Dari pemikiran Murtadha Muthahhari tampak bahwa rasionalisme, empirisme, dan intuisi merupakan elemen yang saling melengkapi dalam epistemologi Islam. Akal menyediakan struktur pemahaman yang sistematis, pengalaman empiris memberi bukti nyata dan kontekstual, sementara intuisi menawarkan kedalaman makna spiritual. Integrasi ketiganya menunjukkan bahwa pencarian ilmu dalam Islam tidak hanya mengejar kebenaran ilmiah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran tauhid dan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai sumber segala kebenaran.

C. Teori *Context of Discovery* dan *Context of Justification*

Dalam filsafat ilmu, konsep *context of discovery* dan *context of justification* merupakan kerangka analitis yang digunakan untuk menjelaskan tahapan pembentukan pengetahuan. Gagasan ini dikembangkan oleh Hans Reichenbach, salah satu tokoh utama aliran positivisme logis, yang menekankan bahwa proses lahirnya suatu teori tidak identik dengan proses pengujiannya.⁸² Dengan membedakan keduanya, peneliti dapat memahami bahwa pengetahuan tidak hanya muncul dari prosedur ilmiah yang ketat, tetapi juga melalui proses berpikir kreatif, reflektif, dan historis.

⁸¹ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, (Jakarta : Sadra Press, 2019), 56.

⁸² Wardani, *Epistemologi Kalam Abad Pertengahan*, (Yogyakarta : LkiS, 2003),65.



Context of discovery menunjuk pada fase ketika gagasan atau teori baru pertama kali terbentuk dalam pemikiran seseorang.⁸³ Proses ini dapat terjadi secara spontan, intuitif, melalui pengalaman hidup, percikan inspirasi, atau dorongan kondisi sosial tertentu. Pada tahap ini, sebuah pemikiran belum dinilai benar atau salah secara ilmiah karena ia masih berada pada fase awal sebagai ide mentah. Artinya, konteks ini menggambarkan bagaimana pengetahuan ditemukan, bukan bagaimana ia dibenarkan.

Sebaliknya, *context of justification* berkaitan dengan tahap penilaian dan pembuktian suatu teori atau pemikiran. Pada fase ini, metode ilmiah, argumentasi logis, dan prosedur rasional digunakan untuk menilai validitas suatu gagasan. Sebuah ide baru dapat diakui sebagai pengetahuan ilmiah apabila dapat diuji, dijelaskan secara sistematis, dan dipertanggungjawabkan secara objektif. Dengan demikian, tahap ini menjadi proses transformasi ide subjektif menjadi pengetahuan yang dapat diterima secara intersubjektif.⁸⁴

Dalam pemikiran kontemporer Islam, termasuk dalam pembacaan atas gagasan Murtadha Muthahhari, kedua konteks ini menjadi instrumen analisis yang efektif. Pemisahan antara tahap penemuan dan pembuktian membantu menjelaskan bagaimana ide-ide keagamaan, filosofis, atau etis muncul dari pengalaman batin dan refleksi spiritual, lalu diolah melalui proses argumentatif yang rasional. Murtadha Muthahhari menilai bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari analisis rasional, tetapi juga dari fitrah, intuisi, dan pengalaman keagamaan yang kemudian diperkuat melalui argumentasi filosofis.⁸⁵

⁸³ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan Publishing, 2020), 86.

⁸⁴ Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan Publishing, 2020), 86.

⁸⁵ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995), 93.



Dengan demikian, kedua teori ini menunjukkan bahwa proses perolehan pengetahuan tidak berlangsung satu arah, tetapi melalui dua tahapan yang saling berhubungan. Ide lahir terlebih dahulu melalui proses kreatif, lalu diuji melalui prosedur ilmiah agar memperoleh legitimasi epistemik. Pendekatan ini menghubungkan antara subjektivitas penemu gagasan dan objektivitas keilmuan, sehingga memperjelas bahwa pencarian kebenaran merupakan proses yang sekaligus memerlukan intuisi, kreativitas, analisis, dan verifikasi sistematis.

a. Definisi dan Sejarah Konsep

Konsep *context of discovery* dan *context of justification* merupakan dua istilah penting dalam kajian filsafat ilmu yang membedakan antara proses munculnya sebuah ide dan proses penilaiannya secara ilmiah. *Context of discovery* menggambarkan tahapan ketika gagasan awal lahir dalam pikiran seseorang, sedangkan *context of justification* menekankan pada pengujian, pembahasan, dan pembuktian gagasan tersebut secara sistematis.⁸⁶ Dengan pemisahan ini, proses menghasilkan ilmu tidak dipahami hanya sebagai kegiatan metodologis, tetapi juga melibatkan unsur kreatif, reflektif, dan pengalaman individual.

Secara historis, istilah tersebut pertama kali diperkenalkan oleh Hans Reichenbach, tokoh utama dalam aliran positivisme logis abad ke-20. Reichenbach berpendapat bahwa proses menemukan teori ilmiah sering kali tidak mengikuti pola rasional atau metodologis yang baku, sehingga tidak dapat dinilai dengan standar objektivitas ilmiah.⁸⁷ Oleh

⁸⁶ <https://www.google.co.id/books/edition/Tempo/wr0TAQAAMAAJ?hl=id&gbpv=0&bsq=Context%20of%20discovery,gagasan%20awal,context%20of%20justification%20%20pembuktian> di akses 17 desember 2025. Dalam istilah epistemologi modern, ilmu pada dasarnya bukan hanya merupakan *context of discovery*, melainkan sekaligus *context of justification*. Ilmu bukan hanya jalan atau cara untuk menemukan, melainkan juga jalan dan cara untuk memeriksa dan menguji apa yang telah ditemukan.

⁸⁷ Hans Reichenbach, *Experience and Prediction* (Chicago: University of



karena itu, ia membedakan secara tegas antara bagaimana teori muncul dan bagaimana teori tersebut harus dibuktikan. Sementara fase pembuktian mensyaratkan sistem argumentasi yang dapat diuji dan diverifikasi.

Dalam perkembangan pemikiran filsafat ilmu modern, kedua istilah ini kemudian menjadi kerangka yang banyak digunakan untuk menjelaskan dinamika pertumbuhan sains. Sejarah ilmu menunjukkan bahwa lahirnya suatu penemuan sering bersumber dari intuisi, pengalaman pribadi, atau inspirasi yang sifatnya tidak selalu dapat dijelaskan secara logis.⁸⁸ Namun, agar diterima sebagai pengetahuan ilmiah, teori tersebut harus melewati proses penilaian sesuai aturan rasionalitas dan metodologi penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, *context of discovery* lebih berkaitan dengan aspek psikologis, sementara *context of justification* berkaitan dengan analisis epistemologis.

Kerangka ini juga mendapat tempat dalam kajian filsafat ilmu Islam kontemporer. Para pemikir Muslim melihat bahwa pengetahuan dalam Islam dapat muncul dari berbagai sumber seperti akal, pengalaman batin, intuisi, dan potensi fitri manusia.⁸⁹ Meski demikian, suatu gagasan tidak cukup hanya bermula dari pengalaman spiritual atau refleksi batin, tetapi juga harus dikembangkan melalui penafsiran rasional, argumentasi, dan analisis yang dapat diuji secara keilmuan. Dengan kata lain, tradisi keilmuan Islam pun mengenal perbedaan antara proses munculnya ide dan proses penetapannya sebagai pengetahuan sah.

Seiring berkembangnya kajian epistemologi, kedua konsep ini tidak hanya relevan untuk menelaah tradisi pemikiran Barat, tetapi juga bermanfaat untuk membaca pemikiran tokoh Muslim modern seperti Murtadha Muthahhari.

Chicago Press, 1938),6,7.

⁸⁸ Sulaiman, *Metodologi Penelitian Ilmiah, Riset dan Operasional*, (Sumatera Barat : CV. Azka Pustaka, 2025), 16.

⁸⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred* (Albany: State University of New York Press, 1989), 121,123.



Melalui kerangka ini, kita dapat melihat bagaimana ide-ide lahir dari refleksi metafisis, pengalaman spiritual, atau kondisi sosial tertentu, lalu dibangun menjadi argumen ilmiah yang terstruktur. Hal ini menegaskan bahwa proses menuju kebenaran berlangsung melalui dua tahap yang saling melengkapi tahap kreatif yang melahirkan gagasan dan tahap rasional yang membuktikan kebenarannya.

b. Relevansi Dalam Kajian Filsafat Ilmu

Pemahaman tentang *context of discovery* dan *context of justification* dalam filsafat ilmu memiliki posisi penting karena membantu menjelaskan bagaimana pengetahuan ilmiah terbentuk secara utuh. *Context of discovery* menggambarkan fase awal ketika seorang pemikir menemukan gagasan, teori, atau hipotesis melalui proses kreatif, pengalaman batin, perenungan mendalam, dan respons terhadap realitas sosial. Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, proses ini berhubungan erat dengan fitrah manusia, yaitu potensi dasar yang membimbing akal untuk menangkap kebenaran. Menurutnya, manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan epistemik yang secara alami mendorong lahirnya pengetahuan melalui kemampuan bawaan tersebut.⁹⁰

Adapun *context of justification* merupakan tahapan untuk menguji, menegaskan, dan membuktikan kebenaran suatu teori sehingga dapat diterima dalam lingkungan ilmiah. Pada fase ini, gagasan yang sebelumnya ditemukan secara kreatif harus dikaji melalui metode yang rasional, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Murtadha Muthahhari menekankan bahwa dalam tradisi keilmuan Islam, pembenaran pengetahuan bukan hanya mengandalkan penalaran logis, tetapi juga memerlukan kesesuaian dengan data empiris dan

⁹⁰Maryam, *Pendidikan Perempuan Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*, (Makassar : Irawan Massie, 2021), 61.



nilai-nilai wahyu.⁹¹ Dengan demikian, akal, pengalaman inderawi, dan petunjuk ilahiah menjadi unsur yang saling melengkapi dalam memperoleh legitimasi keilmuan.

Relevansi kedua konsep ini tampak dari kemampuannya menunjukkan bahwa ilmu tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui dua tahapan yang saling berkaitan. Murtadha Muthahhari menilai bahwa pemikiran manusia tidak hanya lahir dari prosedur logis semata, tetapi merupakan perpaduan antara fitrah, akal, pengalaman, serta dimensi spiritual.⁹² Proses kreatif pada tahap penemuan sering kali dipengaruhi keadaan batin, kedalaman intelektual, dan pengalaman hidup seorang pemikir, sedangkan tahap pembenaran bertugas menempatkan ide tersebut dalam koridor ilmiah yang dapat diuji dan diterima secara objektif.

Dalam perdebatan epistemologi modern, kedua konsep ini menjadi landasan bagi pemahaman antara pendekatan positivistik dan pendekatan humanistik. Positivisme lebih menitikberatkan pada pembuktian empiris dan standar ilmiah formal, sementara perspektif humanistik mengakui campur tangan pengalaman personal dan aspek subjektif dalam pencarian ilmu.⁹³ Murtadha Muthahhari berada di tengah kedua kutub ini dengan menegaskan bahwa wahyu dan rasionalitas tidak perlu diposisikan sebagai sesuatu yang saling bertentangan.⁹⁴ Baginya, pengalaman empiris dan nalar logis tetap penting, tetapi harus ditempatkan dalam kerangka epistemologi yang bernafaskan nilai ilahiah.

Dengan demikian, *context of discovery* dan *context of justification* menjadi perangkat pemahaman yang membantu melihat perkembangan ilmu pengetahuan dalam pandangan

⁹¹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan-Dunia Islam*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), 267.

⁹² Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), 30.

⁹³ Auguste Comte, *The Positive Philosophy*, trans. Harriet Martineau (London: George Bell and Sons, 1896), 27.

⁹⁴ Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), 207.



Murtadha Muthahhari. Ilmu tidak hanya berkembang berdasarkan pembuktian formal, tetapi juga dipicu oleh potensi fitrah yang menuntun manusia menuju kebenaran sejati. Pemikiran Murtadha Muthahhari memberikan konstruksi filosofis bahwa proses berilmu adalah sintesis antara kreativitas dan argumentasi, antara intuisi dan metodologi, serta antara dimensi spiritual dan tuntutan objektivitas keilmuan.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini menjadi acuan teoritis yang menjelaskan hubungan antara gagasan-gagasan utama yang digunakan untuk mengkaji peran fitrah dalam epistemologi Islam menurut Murtadha Muthahhari dengan pendekatan *context of discovery* dan *context of justification*. Kerangka ini berfungsi sebagai panduan analitis agar penelitian dapat berjalan secara logis, terstruktur, dan memiliki jalur argumentasi yang jelas. Dengan adanya kerangka konseptual, kajian tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga mampu menunjukkan alur pemikiran yang kokoh dalam menguraikan bagaimana konsep-konsep epistemologis tersebut bekerja dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

Konsep pertama yang menjadi titik pijak adalah pengertian fitrah dalam Islam. Fitrah dipahami sebagai kemampuan dasar yang sudah melekat pada diri manusia sejak awal penciptaan, yang mendorongnya untuk menerima nilai-nilai kebenaran, mengenal Tuhannya, dan merespons realitas moral maupun spiritual. Dalam pandangan Murtadha Muthahhari, fitrah tidak hanya dimaknai sebagai kecenderungan religius, tetapi juga memiliki peran epistemik karena memberi landasan bagi akal manusia untuk menangkap realitas dan mengembangkan pengetahuan. Dengan demikian, fitrah menjadi modal internal yang memandu manusia dalam proses pencarian kebenaran sejak ia mulai menggunakan daya pikirnya.



Konsep selanjutnya adalah epistemologi Islam yang memandang bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasio atau pengalaman empiris secara terpisah, melainkan merupakan hasil keterpaduan antara akal, pengalaman inderawi, dan wahyu. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa cara pandang epistemologi Islam bersifat komprehensif karena tidak mereduksi sumber pengetahuan pada satu pendekatan saja sebagaimana dalam sebagian tradisi pemikiran Barat.⁹⁵ Dalam perspektif Islam, akal dan pengalaman memiliki kedudukan penting dalam pengembangan ilmu, namun keduanya harus berjalan dalam bingkai nilai-nilai transendental yang dibawa oleh wahyu sebagai rujukan utama kebenaran.⁹⁶

Untuk memahami proses terbentuknya pengetahuan secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan kerangka *context of discovery* dan *context of justification*. *Context of discovery* menggambarkan fase ketika pengetahuan muncul pertama kali melalui proses kreatif, perenungan batin, intuisi, atau pengalaman spiritual, yang tidak selalu mengikuti prosedur ilmiah formal. Sebaliknya, *context of justification* menjelaskan tahap ketika suatu gagasan diuji menggunakan penalaran rasional, koherensi argumentatif, pembuktian empiris, atau kesesuaiannya dengan nilai wahyu. Dengan dua konteks ini, pemikiran Murtadha Muthahhari dapat dibaca sebagai proses epistemik yang menggabungkan kreativitas batin dan validasi ilmiah secara seimbang.

Melalui bangunan pemikiran tersebut, kerangka konseptual penelitian ini menyatukan tiga pokok utama, yaitu fitrah sebagai kemampuan dasar epistemik manusia, epistemologi Islam sebagai sistem pengetahuan yang memadukan akal, pengalaman, dan wahyu, serta pendekatan *discovery-justification* sebagai instrumen analitis untuk menelaah perkembangan pengetahuan menurut Murtadha

⁹⁵ Ajid Thohir, Ahmad Sahidin, *Filsafat sejarah Profetik, Spekulatif, dan Kritis*, (Jakarta : Prenada Media, 2019),108.

⁹⁶ Waston, *Kenapa Ilmu Gagal Memanusiakan Manusia? Kritik terhadap Positivisme*, (Jawa Tengah : Muhammadiyah University Press, 2025), 85.



Muthahhari. Kerangka ini memungkinkan penelitian bergerak secara berurutan dari pemahaman teologis mengenai fitrah, menuju struktur epistemologi Islam yang integratif, hingga pada analisis filosofis mengenai bagaimana pengetahuan lahir dan dipertahankan dalam pemikiran Murtadha Muthahhari.



BAB III

EPISTEMOLOGI MURTADHA MUTHAHHARI

A. Sumber Pengetahuan

Dalam konstruksi epistemologinya, Murtadha Muthahhari memandang sumber pengetahuan sebagai persoalan fundamental yang menentukan cara manusia memahami realitas dan kebenaran.⁹⁷ Berangkat dari tradisi filsafat Islam yang terbuka terhadap dialog dengan pemikiran modern, Murtadha Muthahhari menolak pandangan epistemologis yang bersifat monistik atau reduksionis. Ia menegaskan bahwa pengetahuan manusia terbentuk melalui keterpaduan berbagai potensi epistemik yang dimiliki manusia, baik yang bersifat rasional, empiris, maupun transenden. Pendekatan ini mencerminkan karakter epistemologi Murtadha Muthahhari yang integratif serta kritis terhadap dikotomi tajam antara akal dan wahyu yang berkembang dalam wacana epistemologi modern.

Akal menempati posisi sentral sebagai sumber pengetahuan dalam pemikiran Murtadha Muthahhari. Akal dipahami sebagai kemampuan intelektual yang memungkinkan manusia menangkap makna realitas, membentuk konsep, serta menyusun penilaian rasional terhadap kebenaran. Dalam perspektif Islam, menurut Murtadha Muthahhari, akal bukan hanya diakui keberadaannya, tetapi juga diberi peran strategis dalam memahami prinsip-prinsip dasar keimanan dan moralitas.⁹⁸ Meski demikian, Murtadha Muthahhari menolak absolutisasi akal. Akal memiliki kapasitas epistemik yang penting, tetapi tetap terbatas, sehingga tidak dapat dijadikan satu-satunya penentu kebenaran secara mandiri.

Selain akal, pengalaman empiris juga diakui sebagai sumber

⁹⁷ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, (Jakarta : Sadra Press, 2019), 19

⁹⁸ Murtadha Muthahhari, *Menapak Jalan Spiritual*, (Bandung : Abbaz Production, 1997), 28.



pengetahuan yang valid, khususnya dalam memahami fenomena alam dan realitas sosial. Murtadha Muthahhari menerima metode observasi dan eksperimentasi sebagaimana digunakan dalam ilmu pengetahuan modern. Namun, ia mengkritik kecenderungan empirisme yang membatasi kebenaran hanya pada apa yang dapat ditangkap oleh indera. Menurutnya, pembatasan tersebut mengabaikan dimensi metafisis dan nilai-nilai non-indrawi yang justru memiliki peran penting dalam struktur realitas dan kehidupan manusia.⁹⁹

Wahyu menempati kedudukan yang fundamental dalam epistemologi Murtadha Muthahhari sebagai sumber pengetahuan Ilahi. Wahyu dipahami sebagai pemberian Tuhan yang mengarahkan manusia pada pemahaman tentang realitas tertinggi, tujuan eksistensi, serta nilai-nilai etis universal. Dalam hal ini, wahyu tidak berfungsi untuk meniadakan peran akal, melainkan menyempurnakannya. Akal bertugas memahami, menafsirkan, dan mengontekstualisasikan pesan wahyu sesuai dengan dinamika kehidupan manusia. Relasi antara akal dan wahyu dalam pemikiran Murtadha Muthahhari bersifat saling melengkapi, bukan saling menegasikan.¹⁰⁰

Di samping itu, Murtadha Muthahhari juga menegaskan peran fitrah sebagai sumber pengetahuan yang bersifat internal dan intuitif. Fitrah dipahami sebagai disposisi bawaan manusia yang mengarahkan dirinya kepada kebenaran, keadilan, dan pengakuan terhadap Tuhan. Melalui fitrah, manusia memiliki kesiapan eksistensial untuk menerima dan membenarkan kebenaran, baik yang diperoleh melalui akal, pengalaman empiris, maupun wahyu. Dengan demikian, fitrah berfungsi sebagai dasar epistemik yang menjembatani dimensi rasional, empiris, dan spiritual dalam diri manusia.¹⁰¹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa

⁹⁹ Murtadha Muthahhari, *Tema-Tema Pokok Nahjul al-Balaghah*, (Jakarta : Abbaz Production, 2002), 51.

¹⁰⁰ Murtadha Muthahhari, *Islam & Tantangan Zaman : Rasionalitas Islam Dalam Dialog Teks Yang Pasti Dan Konteks Yang Berubah*, (Jakarta : Sadra Press, 2011), 303.

¹⁰¹ Sugeng Fitri Aji, *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21*, (Jawa Tengah : Penerbit Mangku Bumi, 2019), 49.



epistemologi Murtadha Muthahhari bertumpu pada pluralitas sumber pengetahuan yang saling terintegrasi. Akal, pengalaman empiris, intuisi, dan wahyu, tidak diposisikan secara terpisah atau hierarkis secara kaku, melainkan bekerja secara sinergis berdasarkan fitrahnya masing-masing. Kerangka epistemologis ini menunjukkan upaya Murtadha Muthahhari dalam merumuskan epistemologi Islam yang kokoh secara filosofis, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, namun tetap berakar pada prinsip-prinsip transenden.

B. Neraca Pengetahuan

Dalam epistemologi Murtadha Muthahhari, persoalan pengetahuan tidak berhenti pada pembahasan mengenai sumber-sumbernya, tetapi juga mencakup kriteria untuk menilai kebenaran pengetahuan tersebut. Neraca pengetahuan menunjuk pada ukuran epistemik yang berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap klaim kebenaran, sehingga pengetahuan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif maupun relatif.¹⁰² Dengan adanya neraca pengetahuan, proses mengetahui diarahkan agar tetap berorientasi pada kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan normatif.

Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa kebenaran memiliki dasar objektif yang tidak sepenuhnya ditentukan oleh kesadaran manusia.¹⁰³ Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang memiliki kesesuaian dengan realitas objektif, meskipun pemahaman manusia terhadap realitas tersebut bersifat bertahap dan terbatas. Oleh karena itu, kebenaran tidak dapat direduksi pada konsensus sosial atau kegunaan praktis semata, melainkan harus merujuk pada relasinya dengan realitas yang diketahui.

Dalam menimbang kebenaran pengetahuan, akal

¹⁰² Imam al-Ghazali, *Neraca Kebenaran*, (Bandung : Marja, 2024), 19.

¹⁰³ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* : Rausyanfikir Institute, 2012), 68.



menempati posisi penting sebagai instrumen rasional. Akal berfungsi menguji konsistensi logis, menilai hubungan argumentatif, serta memastikan bahwa suatu pengetahuan tidak mengandung kontradiksi internal. Namun, Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa akal memiliki keterbatasan inheren, terutama ketika berhadapan dengan persoalan metafisis dan tujuan eksistensial manusia.¹⁰⁴ Oleh sebab itu, akal tidak dapat dijadikan ukuran tunggal dalam menentukan kebenaran secara menyeluruh.

Wahyu, dalam epistemologi Murtadha Muthahhari, berfungsi sebagai rujukan normatif yang memberikan orientasi dan koreksi terhadap hasil kerja akal dan pengalaman empiris. Wahyu tidak dimaksudkan untuk meniadakan rasionalitas manusia, melainkan menjadi tolok ukur transenden yang menegaskan nilai, makna, dan arah kebenaran, khususnya dalam wilayah teologis dan etis. Relasi antara akal dan wahyu bersifat komplementer, di mana wahyu membimbing akal agar tetap berada dalam kerangka kebenaran yang utuh.¹⁰⁵

Selain akal dan wahyu, Murtadha Muthahhari juga menempatkan fitrah sebagai unsur internal yang berperan dalam neraca pengetahuan. Fitrah dipahami sebagai kecenderungan bawaan manusia yang membuatnya peka terhadap kebenaran dan keadilan. Melalui fitrah, manusia memiliki kemampuan intuitif untuk menerima kebenaran dan menolak kesesatan, sehingga fitrah berfungsi sebagai konfirmasi batin yang melengkapi penilaian rasional dan normatif.¹⁰⁶

Dengan demikian, neraca pengetahuan dalam epistemologi Murtadha Muthahhari bersifat integratif dan

¹⁰⁴ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama Membumikan Kitab Suci*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), 289.

¹⁰⁵ Torang Siregar, *Filsafat Ilmu*, (Kuningan : Goresan Pena, 2025), 268.

¹⁰⁶ Fauzi Hamat, Khairul Naim Che Nordin, *Akidah Dan Pembangunan Modal insan*, (Kuala Lumpur : Penerbit Universiti Malaya, 2012), 11.



berlapis. Kebenaran dinilai melalui kesesuaian dengan realitas objektif, koherensi rasional, bimbingan wahyu, serta konfirmasi fitrah. Pendekatan ini menunjukkan upaya Murtadha Muthahhari dalam merumuskan epistemologi Islam yang menjaga objektivitas kebenaran tanpa mengabaikan dimensi spiritual dan nilai-nilai transenden, sekaligus menjadi kritik terhadap epistemologi modern yang cenderung bersifat reduksionistik.

C. Instrumen Pengetahuan

Dalam kerangka epistemologi Murtadha Muthahhari, instrumen pengetahuan dipahami sebagai sarana yang memungkinkan manusia menjangkau dan memahami realitas.¹⁰⁷ Instrumen ini berfungsi sebagai penghubung antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa keabsahan pengetahuan sangat ditentukan oleh penggunaan instrumen-instrumen tersebut secara seimbang, sehingga proses mengetahui tidak terjebak pada reduksi realitas hanya pada satu dimensi tertentu.

Akal merupakan instrumen intelektual utama dalam proses perolehan pengetahuan. Melalui akal, manusia mampu melakukan penalaran, analisis konseptual, serta penyusunan kesimpulan logis berdasarkan data yang diperoleh dari pengalaman maupun sumber normatif. Akal memungkinkan manusia membangun struktur pengetahuan yang sistematis dan koheren. Meskipun demikian, Murtadha Muthahhari menekankan bahwa akal memiliki keterbatasan inheren, sehingga tidak dapat berfungsi secara absolut tanpa orientasi

¹⁰⁷ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, (Jakarta : Sadra Press, 2019), 47.



nilai dan makna yang lebih tinggi.¹⁰⁸

Selain akal, indra juga memiliki peran penting sebagai instrumen pengetahuan empiris. Indra memungkinkan manusia menangkap fenomena alam dan realitas sosial melalui pengamatan langsung. Murtadha Muthahhari mengakui validitas pengetahuan indrawi sebagai dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan empiris.¹⁰⁹ Namun, ia mengkritik pandangan empirisme yang memutlakkan indra, karena tidak seluruh realitas dapat dijangkau oleh pengalaman inderawi semata, terutama realitas metafisis dan nilai-nilai moral.

Di samping instrumen rasional dan empiris, Murtadha Muthahhari juga menekankan pentingnya dimensi batin manusia sebagai instrumen pengetahuan.¹¹⁰ Dimensi batin ini sering dijelaskan melalui konsep *qalb*, yaitu kesadaran spiritual yang memungkinkan manusia menangkap makna, nilai, dan kebenaran transenden. Melalui penyucian jiwa dan kedalaman spiritual, *qalb* berfungsi melengkapi peran akal dan indra, khususnya dalam memahami persoalan metafisis, etika, dan tujuan eksistensial manusia.¹¹¹

Dengan demikian, instrumen pengetahuan dalam epistemologi Murtadha Muthahhari mencakup akal, indra, dan dimensi batin yang bekerja secara integratif. Ketiganya tidak dapat dipisahkan atau dipertentangkan secara mutlak, karena pengetahuan yang utuh hanya dapat dicapai melalui keterpaduan antara rasionalitas, pengalaman empiris, dan kesadaran spiritual. Kerangka ini menunjukkan konsistensi pemikiran Murtadha Muthahhari dalam merumuskan

¹⁰⁸ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, (Jakarta : Sadra Press, 2019), 36.

¹⁰⁹ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, (Jakarta : Sadra Press, 2019), 77.

¹¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan, 1996), 495.

¹¹¹ Torang Siregar, *Filsafat Ilmu*, (Kuningan : Goresan Pena, 2025), 193.



epistemologi Islam yang seimbang, komprehensif, dan terbuka terhadap berbagai dimensi realitas.

D. Karya-Karya Penting Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari dikenal sebagai pemikir Muslim modern yang meninggalkan lebih dari 60 (enam puluh) karya tulis dalam bidang filsafat, teologi, etika, tafsir, pendidikan, sosiologi, sejarah, dan politik Islam. Sebagian besar karyanya berasal dari kuliah, pengajian, dan ceramah yang kemudian disusun oleh para muridnya, sebab ia merupakan pendidik aktif di Hauzah Qom dan Universitas Teheran. Tulisan-tulisannya tidak hanya berisi teori, tetapi juga menawarkan pemikiran yang aplikatif, dengan tujuan menjelaskan ajaran Islam secara logis dan kontekstual agar mampu menjawab tantangan zaman serta persoalan masyarakat Iran pada masa sebelum Revolusi 1979.

Sepeninggal Murtadha Muthahhari, Penerbit Sadra mencetak "Kumpulan Karya Ustadz Syahid Murtadha Muthahhari yang memuat seluruh karya tulis dan transkrip ceramah dalam bahasa Persia. Penyusunan dan pengeditan kumpulan ini dimulai sejak tahun 1368 HS oleh Dewan Pengawas Penerbitan karya-karya beliau.

Para penyusun berpendapat bahwa karya-karya Murtadha Muthahhari merupakan karya yang paling layak dari sisi ketepatan ilmiah, kekayaan isi, kejernihan ungkapan, serta kemampuannya menjawab *syubhat-syubhat* zamannya dalam memperkenalkan mazhab Islam. Atas dasar itulah kumpulan berikut disusun:¹¹²

Struktur Umum

Sebagian besar jilid diawali dengan pengantar Dewan Pengawas yang menjelaskan kandungan masing-masing jilid. Seluruh karya disajikan dalam tiga puluh jilid.

Karya-karya tersebut diklasifikasikan berdasarkan tema kedalam sembilan bagian:

¹¹² Noor Software, *Ketab Syenasi Majmu'eh Atsar Ustod Syahid Muthahhari*.



1. Prinsip-prinsip Akidah
2. Filsafat
3. Sejarah
4. Sirah Para Maksum (as)
5. Fikih dan Hukum
6. Akhlak dan Irfan
7. Sosial-Politik
8. Tafsir
9. Lain-lain

Proyek “Kumpulan Karya” bertujuan menjaga kelestarian karya-karya penulis produktif dan bernilai tinggi serta memudahkan pencarian tema tertentu.

Karya-karya Syahid Murtadha Muthahhari memiliki keterkaitan erat dengan Revolusi Islam dan merepresentasikan corak pemikiran serta garis perjuangannya. Karya-karya ini juga berulang kali mendapat pengesahan dan rekomendasi untuk dipelajari dari Imam Khomeini (ra). Dua karakteristik ini semakin menegaskan urgensi penyusunan kumpulan karya tersebut.

Kumpulan ini terutama ditujukan bagi kalangan peneliti dan mereka yang perlu merujuk karya-karya ini secara berulang.

Resume Isi Berdasarkan Jilid

Bagian Akidah

Jilid 1 (Akidah I)

Memuat tiga buku :

- Keadilan Ilahi : Membahas konsep keadilan, *jabr* dan ikhtiar, serta menyimpulkan bahwa keimanan kepada Allah dan akhirat serta amal dengan niat *taqarrub* menjadi dasar diterimanya amal, baik pelakunya Muslim maupun non-Muslim.
- Manusia dan Takdir : Kumpulan diskusi teologis tentang *qadha* dan *qadar*, kebebasan, determinasi alam, dan logika khas Al-Qur’an.
- Sebab-sebab Kecenderungan kepada Materialisme: Ditulis untuk menghadapi gelombang materialisme dan Marxisme di kalangan pemuda. Pendahulunya berjudul



“Materialisme di Iran”, yang membongkar upaya penafsiran materialistik terhadap Islam.

Jilid 2 (Akidah II)

Pengantar Pandangan Dunia Islam, terdiri dari enam bagian : manusia dan iman, tauhid, wahyu dan kenabian, manusia dalam Al-Qur’an, masyarakat dan sejarah, serta kehidupan akhirat. Ini merupakan karya tulis terakhir beliau.

Jilid 3–4 (Akidah III–IV)

Membahas tema-tema seperti pandangan dunia ilahi dan materialis, ilmu kalam, argumentasi al-Qur’an tentang kebangkitan, sistem persepsi manusia, iman kepada yang gaib, kenabian, imamah, kepemimpinan, dan keadilan ilahi.

Bagian Filsafat

Jilid 5 (Filsafat I)

Memuat : “Sejarah Singkat Filsafat dalam Islam”, Pengantar Logika, Pengantar Filsafat, dan Syarah Manzhumah.

Jilid 6 (Filsafat II)

Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme, karya monumental Allamah Thabathaba’i dan Syahid Murtadha Muthahhari, yang membela filsafat Islam dan *hikmah muta’aliyah* dari kritik materialisme modern.

Jilid 7–10

Mencakup pelajaran filsafat Ibn Sina, *Syarah Mabshuth Manzhumah*, serta dialog filsafat Islam dan Barat.

Jilid 11–12

Pelajaran Asfar tentang gerak dan waktu, lengkap dengan analisis mendalam serta isu-isu filsafat klasik dan kontemporer.

Jilid 13 (Filsafat VII)

Berisi : artikel-artikel filsafat, Masalah Pengetahuan, dan Kritik terhadap Marxisme.

Bagian Sejarah

Jilid 14

Layanan Timbal Balik Islam dan Iran : Menjawab hubungan Islam dan identitas nasional Iran.

Jilid 15

Filsafat Sejarah: Analisis filosofis sejarah, termasuk



kritik terhadap materialisme historis.

Bagian Sirah Para Maksum (as)

Jilid 16–18

Mencakup karya-karya tentang sirah Nabi (as), Imam Ali (as), Imam Hasan (as), Imam Husain (as), para Imam Ahlulbait (as), serta Kisah-kisah Orang Benar.

Jilid 17

Epos Husaini : Analisis mendalam tentang makna revolusi Karbala dan distorsi sejarahnya.

Bagian Fikih dan Hukum

Jilid 19–21

Membahas sistem hukum Islam, hak-hak perempuan, hijab, etika seksual, ijtihad, ekonomi Islam, serta relasi Islam dengan tuntutan zaman.

Bagian Akhlak dan Irfan

Jilid 22–23

Meliputi filsafat akhlak, pendidikan Islam, hikmah praktis, irfan teoritis dan praktis, serta konsep manusia sempurna.

E. Posisi Murtadha Muthahhari dalam Tradisi Filsafat Islam Kontemporer

Murtadha Muthahhari menempati posisi strategis dalam dinamika filsafat Islam kontemporer sebagai tokoh yang mampu menghubungkan warisan intelektual klasik dengan realitas pemikiran modern. Ia muncul pada masa ketika masyarakat Islam khususnya di Iran menghadapi gelombang modernisasi, sekularisasi, serta berkembangnya filsafat materialisme yang menantang peran agama dalam kehidupan publik. Dalam kondisi tersebut, Murtadha Muthahhari tampil untuk membuktikan bahwa filsafat Islam tetap relevan, adaptif, dan mampu menjadi paradigma ilmu pengetahuan yang rasional serta konstruktif dalam menjawab persoalan manusia



modern.¹¹³ Peran ini menjadikannya sebagai salah satu figur penting dalam gerakan pembaruan intelektual Islam abad ke-20 (dua puluh).

Dalam kerangka sejarah pemikiran Islam, Murtadha Muthahhari berada dalam barisan pemikir yang mengembangkan tradisi *al-hikmah al-muta'aliyah* yang dirintis oleh Mulla Sadra. Tradisi ini memadukan aspek rasional, intuitif, dan sufistik dalam memahami realitas, sehingga menghasilkan pandangan bahwa keberadaan manusia bersifat dinamis dan memiliki potensi menuju kesempurnaan spiritual dan intelektual.¹¹⁴ Murtadha Muthahhari tidak hanya menguasai sistem metafisika Mulla Sadra, tetapi juga menyusun ulang dan menerapkannya dalam konteks sosial masyarakat modern. Baginya, filsafat tidak cukup berhenti pada kontemplasi, tetapi harus memiliki implikasi nyata bagi kehidupan manusia, termasuk dalam sistem pendidikan, moralitas masyarakat, dan transformasi politik.

Keistimewaan Murtadha Muthahhari terletak pada kemampuannya berdialog secara kritis dengan tradisi filsafat Barat. Ia mengkaji pemikiran Kant, Marx, Descartes, Bergson, serta tokoh-tokoh modern lainnya, kemudian membandingkannya dengan landasan epistemologi dan metafisika Islam.¹¹⁵ Murtadha Muthahhari mengapresiasi keberhasilan modernitas dalam mengangkat nilai rasionalitas, kemerdekaan berpikir, serta martabat manusia, namun ia juga menilai bahwa filsafat Barat modern cenderung terlepas dari fondasi spiritual, sehingga menghasilkan krisis moral dan nihilisme. Di sinilah ia menempatkan filsafat Islam sebagai paradigma yang lebih paripurna karena memadukan akal, pengalaman inderawi, intuisi, dan wahyu sebagai landasan pengetahuan.

¹¹³ Murtadha Muthahhari, *Tafsir Holistik Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*, (Jakarta : Penerbit Citra, 2012), 359.

¹¹⁴ Zainal Abidin, Reflection of Muthahhari's Thoughts: Methodology, Epistemology and Thought Agenda, *Jurnal Hunafa : Studia Islamika*, Vol 16 No. 2 (2019), 83.

¹¹⁵ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), 15,18.



Kedudukan penting Murtadha Muthahhari dalam tradisi filsafat Islam kontemporer semakin kuat karena pemikirannya tidak hanya berpengaruh di level akademik, tetapi juga di ruang sosial-politik. Ia menjadi salah satu arsitek ideologis Revolusi Islam Iran 1979 dengan mengintegrasikan konsep keadilan sosial, tauhid, pendidikan masyarakat, dan reformasi struktur sosial ke dalam visi transformasi umat. Gagasannya tentang masyarakat ideal yang bertumpu pada nilai ilahi, rasionalitas, dan kemajuan spiritual berperan besar dalam membangkitkan kesadaran intelektual masyarakat Iran, terutama kaum terdidik dan kalangan religius.¹¹⁶

Dengan seluruh kontribusi tersebut, Murtadha Muthahhari dipandang sebagai salah satu pemikir yang berhasil memodernisasi filsafat Islam tanpa memutuskan hubungan dengan akar tradisi keilmuannya. Ia memperlihatkan bahwa filsafat Islam bukan sekadar peninggalan historis, tetapi merupakan proyek intelektual yang hidup dan berkembang, mampu memandu manusia dalam menyelesaikan problem epistemologis, moral, sosial, dan spiritual di era modern.¹¹⁷ Karena itu, pemikirannya tidak hanya mendapat tempat dalam kajian akademik di Iran, tetapi juga menjadi rujukan penting dalam studi filsafat Islam di dunia Muslim secara lebih luas.

¹¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Islam & Tantangan Zaman : rasionalitas Islam dalam dialog teks yang pasti dan konteks yang berubah*, (Jakarta : Sadra Press, 2011), 411.

¹¹⁷ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 5,10.



BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG FITRAH

A. Fitrah sebagai Dasar Epistemologi

Murtadha Muthahhari memandang fitrah sebagai dasar epistemologi yang menempati posisi fundamental dalam proses perolehan ilmu pengetahuan. Baginya, fitrah tidak sekadar dimaknai sebagai kondisi asal manusia yang kosong, tetapi sebagai potensi bawaan yang mengandung kecenderungan menuju kebenaran. Potensi tersebut muncul sebagai naluri kesadaran intelektual, spiritual, dan moral yang tertanam sejak manusia diciptakan.¹¹⁸ Dengan demikian, fitrah bukan hanya aspek teologis, tetapi juga epistemologis karena menjadi landasan bagi manusia dalam membangun nalar dan kemampuan memahami realitas.

Dalam kerangka ini, fitrah dipahami Murtadha Muthahhari sebagai titik awal pencarian pengetahuan atau *context of discovery*. Artinya, setiap aktivitas berpikir manusia pada hakikatnya bertolak dari kecenderungan alami yang mengarahkan dirinya pada pencarian makna dan jawaban atas realitas yang dihadapi. Kemampuan tersebut tidak muncul karena pengaruh eksternal semata, tetapi karena adanya kesiapan internal yang mendorong manusia untuk bertanya, menganalisis, dan menilai. Fitrah kemudian berfungsi sebagai sumber motivasi epistemik yang menuntun manusia mengembangkan intelektualitasnya secara lebih terarah.¹¹⁹

Fitrah, menurut Murtadha Muthahhari, memberikan struktur awal bagi kemampuan rasional yang melampaui pengalaman empiris.¹²⁰ Di satu sisi, pengalaman empiris dan

¹¹⁸Didin Komarudin, *Pemikiran Murtadha Muthahharitentang Fitrah Manusia* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2015), 54,60.

¹¹⁹Veronika, Riza Urzilla, dkk, Fitrah Manusia dalam Islam: Kajian Filosofis dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosial, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, Vol. 23 No. 2 (2025), 5, 7.

¹²⁰Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Yogyakarta : Rausyanfikir, 1995),



akal memainkan peran penting dalam penyusunan pengetahuan manusia. Namun, keduanya membutuhkan dasar batiniah yang telah ada sebelumnya agar mampu bekerja secara benar dan bernilai. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa manusia mampu membedakan prinsip-prinsip universal seperti kebenaran, keadilan, dan kebaikan karena ia sudah membawa potensi untuk mengenali nilai-nilai tersebut sejak awal penciptaan.¹²¹ Bahkan kosakata etik dan kebenaran dalam Islam tidak dipahami secara eksternal belaka, tetapi selaras dengan struktur fitrah manusia.

Selain menjadi dasar penemuan pengetahuan, fitrah juga berfungsi sebagai tolok ukur kebenaran atau *context of justification*. Suatu pengetahuan dinilai benar apabila sejalan dengan nilai-nilai kebenaran hakiki yang tertanam dalam diri manusia dan tidak bertentangan dengan prinsip penciptaannya. Bagi Murtadha Muthahhari, epistemologi tidak bisa dilepaskan dari metafisika, karena nilai kebenaran tertinggi bersumber dari Tuhan.¹²² Oleh karena itu, fitrah berperan sebagai neraca internal yang menguji apakah suatu pengetahuan membawa manusia menuju kesadaran ketuhanan atau justru menjauhkannya dari tujuan eksistensialnya.

Dengan demikian, epistemologi Murtadha Muthahhari menempatkan akal dan fitrah dalam posisi saling melengkapi. Akal berfungsi sebagai instrumen analisis dan penyusunan pengetahuan, sementara fitrah menjadi orientasi yang memastikan akal berjalan pada arah yang benar. Pengetahuan yang sah menurut Murtadha Muthahhari bukan hanya yang bersifat empiris dan rasional, tetapi juga yang selaras dengan dimensi spiritual manusia dan tujuan penciptaannya.¹²³ Melalui pandangan ini, Murtadha Muthahhari menghadirkan sebuah epistemologi yang bersifat komprehensif mengintegrasikan

232.

¹²¹Murtadha Muthahhari, *Menguak Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991),50.

¹²²Peribadi, Muhammad Arsyad, dkk, *Epistemologi Pergerakan intelektual Dari Masa Ke Masa sebuah Ulasan Komparatif*, (Jawa Barat : Penerbit Adab, 2021),103.

¹²³ Murtadha Muthahhari, *Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), 63.



rasionalitas, pengalaman, moralitas, dan ketuhanan sebagai satu kesatuan yang utuh.

a. Fitrah sebagai Sumber Kebenaran

Murtadha Muthahhari memahami fitrah sebagai elemen paling mendasar dalam eksistensi manusia yang dianugerahkan secara langsung oleh Tuhan. Fitrah tidak sekadar potensi alami, tetapi menjadi mekanisme bawaan yang memandu manusia mengenali nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan ketauhidan sejak sebelum ia menerima pengalaman empiris. Menurut Murtadha Muthahhari, pencarian pengetahuan dalam Islam tidak dimulai dari kehampaan batin, tetapi dari fondasi spiritual yang telah tertanam dalam struktur jiwa manusia.¹²⁴ Karena itu, fitrah memegang peranan epistemologis sebagai titik berangkat bagi perkembangan pemikiran dan kesadaran manusia terhadap realitas.

Dalam pandangannya, dorongan manusia terhadap kebenaran dan moralitas bukan sekadar hasil proses pendidikan atau konstruksi budaya, tetapi merupakan sifat universal yang muncul dari fitrah. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan alamiah untuk mencintai kebenaran dan membenci kezaliman.¹²⁵ Ia sejalan dengan pendapat Al-Farabi yang menyatakan bahwa manusia sejak lahir memiliki kemampuan metafisik untuk mengenali nilai-nilai kesempurnaan.¹²⁶ Karena itu, saat manusia menghadapi persoalan etis, respons awal mereka sering muncul secara intuitif sebagai pantulan dari struktur batiniah tersebut. Inilah yang menjadikan fitrah berfungsi

¹²⁴ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta: Citra, 2002), 9–12.

¹²⁵ Murtadha Muthahhari, *Menguak Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991), 10.

¹²⁶ Orizza Sativa Azahra, Ameliana Nurahmi, dkk, *Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah*, (Sumatera : Fahmi Karya, 2025), 10.



sebagai dasar pembentukan penilaian moral.

Dalam konteks epistemologi, Murtadha Muthahhari menolak pandangan empirisme radikal yang menggambarkan manusia sebagai kertas kosong (*tabula rasa*).¹²⁷ Ia mengutip gagasan Ibn Sina yang menyebut bahwa akal manusia memiliki bakat pensucian untuk menerima kebenaran sebelum pengalaman menorehkannya.¹²⁸ Dengan demikian, pengalaman, pengamatan, dan logika bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berfungsi memperjelas, menafsirkan, atau mengaktualisasikan struktur dasar yang sudah ada dalam fitrah.¹²⁹ Tanpa fondasi fitrah, proses berpikir manusia akan kehilangan arah dan mudah digiring menuju relativisme etis dan spiritual.

Murtadha Muthahhari juga menekankan bahwa kebenaran yang bersumber dari fitrah bersifat objektif dan universal karena lahir dari ciptaan Allah.¹³⁰ Semua manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama terhadap nilai-nilai kebaikan, meskipun tingkat aktualisasinya berbeda karena lingkungan sosial, pendidikan, dan kondisi psikologis yang mempengaruhi. Hal ini sesuai dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menyebut bahwa faktor hawa nafsu dan ketergantungan duniawi dapat menutupi cahaya fitrah, hingga manusia kehilangan kepekaan terhadap kebenaran.¹³¹ Maka, penyucian diri dalam ajaran Islam merupakan syarat agar fitrah manusia tetap aktif dalam membimbing nalar dan intuisi.

Gagasan ini menempatkan fitrah sebagai ukuran untuk menguji dan menilai kebenaran pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pendekatan rasional maupun empiris. Pengetahuan yang membawa manusia pada keadilan sosial, kesucian moral, dan kedekatan spiritual dianggap selaras dengan fitrah. Sebaliknya, pengetahuan yang justru

¹²⁷ Murtadha Muthahhari, *Epistemologi Islam*, (Bandung: Mizan, 1995), 29–33.

¹²⁸ Ibn Sina, *Al-Najat*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1985), 159–162.

¹²⁹ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta: Citra, 2002), 34–37.

¹³⁰ Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, (Jakarta: Citra, 2002), 44.

¹³¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, jil. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), 18–21.



menghasilkan kehancuran moral, penindasan, atau keangkuhan intelektual menunjukkan bahwa fitrah tertutup dan tidak lagi berfungsi. Di sini Murtadha Muthahhari tampak sejalan dengan Ali Syariati yang menegaskan bahwa ilmu tanpa kesadaran fitri akan menghasilkan “manusia pintar tetapi tersesat”.¹³²

Dalam konteks kehidupan modern, pandangan Murtadha Muthahhari menjadi sangat relevan di tengah pesatnya perkembangan ilmu, teknologi, dan budaya populer. Di era informasi yang penuh manipulasi, fitrah dapat berperan sebagai penuntun batin agar manusia tidak terseret pada pola pikir konsumtif, materialistik, atau tidak bermoral. Sebagai contoh, seseorang dapat menilai bahwa praktik korupsi, penyebaran informasi palsu, atau eksploitasi sosial adalah salah, bukan hanya karena hukum melarangnya, tetapi karena fitrah menolak ketidakadilan sebagai pelanggaran terhadap kemanusiaan itu sendiri. Dengan demikian, fitrah menjadi alat evaluasi moral yang melampaui konstruksi sosial.

Dalam dunia pendidikan modern, gagasan Murtadha Muthahhari dapat diterapkan dengan menjaga keseimbangan antara pengembangan kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter spiritual. Pendidikan yang hanya mengejar capaian akademik tanpa memperhatikan aspek fitriah berisiko melahirkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan orientasi moral.¹³³ Penguatan fitrah dalam pendidikan dapat diwujudkan melalui pembiasaan etika, penumbuhan kesadaran ketuhanan, dan pengembangan sikap empatik. Ketika fitrah aktif, santri, pelajar, maupun mahasiswa tidak hanya menjadi orang yang mengetahui kebenaran secara teoritis, tetapi juga memiliki dorongan batin untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata.

b. Relasi Fitrah dengan Akal dan Wahyu

¹³² Ali Syariati, *TugasCendekiawan Muslim*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 48–51.

¹³³ Esi Hairani, Mohamad Yudiyanto, dkk, *Ilmu Pendidikan Dasar*, (Pangandaran : CV. Intake Pustaka, 2025), 129.



Menurut Murtadha Muthahhari, fitrah, akal, dan wahyu merupakan tiga komponen utama dalam epistemologi Islam yang saling melengkapi untuk membimbing manusia menuju kebenaran hakiki.¹³⁴ Fitrah adalah potensi bawaan yang menuntun manusia pada kesadaran moral, spiritual, dan rasional. Akal adalah instrumen untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami realitas. Sementara wahyu merupakan sumber pengetahuan transenden yang memberikan panduan konkret dalam hal-hal yang mungkin tidak sepenuhnya dapat dicapai oleh akal atau pengalaman empiris. Murtadha Muthahhari menekankan bahwa ketiga komponen ini harus bekerja secara harmonis agar manusia tidak kehilangan orientasi dalam pencarian pengetahuan dan kebenaran. Sejalan dengan pemikiran Al-Farabi, ia menyatakan bahwa integrasi antara rasio, moral, dan wahyu membentuk dasar epistemologi yang menyeluruh dan manusiawi.¹³⁵

Fitrah memegang peran sebagai orientasi internal bagi akal. Menurut Murtadha Muthahhari, akal yang berfungsi tanpa pedoman fitrah cenderung bersifat mekanis atau sekadar formal, sehingga penalaran bisa kehilangan dimensi moral dan spiritual. Fitrah menanamkan nilai-nilai universal seperti kebaikan, keadilan, dan ketauhidan yang menjadi acuan bagi akal dalam menilai kebenaran. Sebagai contoh, dalam menilai perbuatan sosial, akal dapat menganalisis konsekuensi dan risiko, tetapi fitrah yang menuntun manusia untuk membenci ketidakadilan memastikan penilaian itu sesuai dengan nilai moral yang hakiki. Dengan demikian, fitrah berfungsi sebagai kompas etis yang membimbing kerja akal agar selalu berada pada jalur yang benar.¹³⁶

Wahyu, menurut Murtadha Muthahhari, memperkuat

46. ¹³⁴ Murtadha Muthahhari, *Epistemologi Islam*, (Bandung : Mizan, 1995), 27,

64. ¹³⁵ Sudjat Moko, *Tokoh Filsafat Dunia*, (Jawa Tengah : Krida Media, 2019),

¹³⁶ Rahmadani Akbar, *Manusia Paripurna; Pendidikan Islam sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil*, (Yogyakarta : Hikam Media Utama, 2025), 11.



dan menyempurnakan hubungan antara akal dan fitrah. Wahyu membawa kebenaran yang melampaui batas kemampuan rasional manusia, terutama terkait aspek metafisika, hukum ilahi, dan tujuan akhir manusia.¹³⁷ Namun, wahyu tidak dapat dipahami secara pasif, ia memerlukan akal untuk menafsirkan dan fitrah untuk menyesuaikan dengan kesadaran moral manusia. Dengan kata lain, wahyu memberikan konten dan prinsip, akal menyusunnya secara logis, dan fitrah menilai kesesuaiannya dengan nilai universal. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Sina yang menekankan bahwa akal dan intuisi harus diarahkan agar mampu memahami wahyu secara benar.¹³⁸

Murtadha Muthahhari menekankan keseimbangan dalam relasi ketiga komponen ini. Akal tanpa fitrah bisa menghasilkan pengetahuan yang cerdas tetapi kehilangan arah moral, sementara fitrah tanpa akal dapat menimbulkan intuisi yang belum tersusun sistematis. Begitu pula, wahyu tanpa akal dan fitrah akan sulit diterima atau diinternalisasi oleh manusia karena kurangnya alat untuk memahami dan mengimplementasikan petunjuk transenden tersebut. Dengan integrasi ini, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang utuh, rasional, etis, dan spiritual sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam menurut Murtadha Muthahhari bersifat holistik dan integratif.

Dalam konteks kehidupan modern, relasi fitrah, akal, dan wahyu menjadi relevan dalam menghadapi tantangan informasi yang cepat, kompleks, dan kadang manipulatif. Misalnya, dalam dunia pendidikan, akal digunakan untuk menganalisis data atau fakta, fitrah menilai dampak moral dan sosialnya, dan wahyu memberi pedoman nilai universal. Contoh lain adalah pengambilan keputusan etis di dunia kerja, di mana seorang profesional dapat menilai strategi bisnis melalui akal, mengevaluasi implikasi moral melalui fitrah, dan

¹³⁷Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Filsafat Hukum Rasionalisme dan Spiritualisme*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2019), 6.

¹³⁸Ibnu Sina, *Terapi Jiwa Sebuah Pedoman Wajib Ilmu Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2023), 38.



menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip wahyu untuk memastikan keadilan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat luas. Dengan demikian, ketiganya menjadi alat untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan integritas moral.

Lebih jauh lagi, Murtadha Muthahhari menekankan bahwa manusia modern tidak boleh membiarkan akal bekerja sendiri tanpa orientasi fitrah atau petunjuk wahyu.¹³⁹ Di era teknologi dan informasi saat ini, banyak individu yang memiliki kemampuan intelektual tinggi tetapi terjerumus pada perilaku yang merusak moral dan spiritual, seperti penyebaran informasi palsu atau praktik konsumtif yang berlebihan. Fitrah berfungsi sebagai filter internal yang menilai tindakan tersebut, sementara akal menganalisis dampaknya, dan wahyu memastikan nilai-nilai transenden tetap menjadi pedoman.¹⁴⁰ Dengan integrasi ini, epistemologi Islam menjadi relevan sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia modern untuk tetap bertindak secara rasional, moral, dan spiritual.

B. Fitrah dalam *Context of Discovery*

Dalam epistemologi Murtadha Muthahhari, fitrah menempati posisi fundamental dalam tahap *context of discovery*, yaitu fase ketika gagasan, konsep, dan pengetahuan pertama kali muncul sebelum melalui proses pengujian rasional. Pada tahap awal ini, fitrah berfungsi sebagai kecenderungan asli manusia yang mengarahkan kesadaran intelektual, spiritual, dan moral menuju kebenaran. Manusia, menurut Murtadha Muthahhari, tidak memulai perjalanan epistemologis dari ruang hampa, tetapi telah dilengkapi struktur *batiniah* yang mendorong pencarian makna, nilai, dan hakikat kehidupan sebagai titik tolak terbentuknya

¹³⁹ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, (Jakarta : Sadra Press, 2019), 55.

¹⁴⁰ Safrida, Dewi Andayani, *Aqidah dan Etika Dalam Biologi*, (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2016), 2.



pengetahuan.¹⁴¹

Konsep fitrah yang dikemukakan Murtadha Muthahhari tidak sekadar berkaitan dengan aspek instingtif biologis, tetapi lebih merupakan potensi batin yang menggerakkan manusia mencari kebenaran, keadilan, ketauhidan, dan nilai-nilai universal lainnya.¹⁴²

Manusia memiliki dorongan fitriah untuk mengetahui hakikat realitas sebagaimana adanya, dan dorongan mendasar ini pada hakikatnya merupakan dorongan filosofis yang melekat dalam struktur terdalam kemanusiaan. Mengutip Ibn Sina, puncak dan tujuan akhir dari fitrah filosofis tersebut adalah ketika “manusia menjadi alam akal yang sepadan dengan alam semesta,” yakni suatu keadaan di mana akal manusia mampu merepresentasikan, memahami, dan memantulkan tatanan realitas secara utuh di dalam dirinya. Dengan demikian, fitrah untuk mencari, menyingkap, dan memahami kebenaran tidak pernah berhenti pada pengetahuan parsial atau utilitarian, melainkan terus bergerak hingga akal manusia mencapai keselarasan dengan struktur objektif alam semesta itu sendiri. Bagi para filsuf, rasa ingin tahu yang tak pernah padam ini bukanlah kelemahan atau sekadar hasrat psikologis, melainkan bentuk kesempurnaan teoritis yang telah terpatri secara fitriah dalam diri setiap manusia dan yang menjadi motor utama perkembangan pengetahuan dan pemahaman filosofis.¹⁴³

Pengetahuan awal manusia sering lahir dari pengalaman spiritual, perenungan internal, atau kesadaran eksistensial yang datang secara spontan sebelum dikonstruksi secara sistematis oleh nalar.¹⁴⁴ Karena itu, fitrah menjadi wadah di mana intuisi dan kesadaran primordial bekerja

¹⁴¹ Murtadha Muthahhari, *Teori Pengetahuan Catatan Kritis atas Berbagai Isu Epistemologis*, (Jakarta : Sadra Press, 2019), 65.

¹⁴² Murtadha Muthahhari, *Wacana Spiritual*, (Jakarta Pusat : Abbaz Production, 1991), 19.

¹⁴³ Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 71-72.

¹⁴⁴ Imam Muhtadin, *Filsafat Ilmu Dan Etika Keilmuan*, (Sumatera Barat : CV. Azka Pustaka, 2022), 84.



sebelum masuk pada proses verifikasi filosofis atau argumentatif. Hal ini selaras dengan pandangan epistemologi modern bahwa penemuan ilmiah dan filosofis sering kali diawali oleh inspirasi dan intuisi sebelum dinilai secara logis.

Murtadha Muthahhari juga menegaskan adanya hubungan kuat antara fitrah, akal, dan wahyu dalam proses penemuan pengetahuan. Dalam tahap *discovery*, manusia merasakan dorongan batiniah yang berasal dari fitrah untuk mencari dan memahami keberadaan Tuhan serta tujuan hidupnya. Ayat Al-Qur'an seperti QS. Ar-Rum: 30 menunjukkan bahwa kecenderungan manusia menuju fitrah ketuhanan telah tertanam sejak awal. Fitrah memberi manusia arah moral dan metafisik yang akan diproses selanjutnya oleh akal dan diperkuat melalui wahyu, sehingga pengetahuan memiliki dasar spiritual sebelum berkembang ke tahap rasional.¹⁴⁵

Dari sudut pandang psikologi epistemis, fitrah bekerja sebagai struktur internal yang memungkinkan manusia melakukan kontak langsung dengan realitas melalui pengalaman batiniah.¹⁴⁶ Ketika seseorang merasakan keindahan alam, memikirkan makna hidup, atau tersentuh oleh dorongan moral, pengalaman ini menyentuh wilayah *context of discovery* yang dituntun oleh fitrah. Murtadha Muthahhari meyakini bahwa manusia memiliki kesadaran awal tentang keberadaan Tuhan sebelum ia membangun argumen teologis secara logis.¹⁴⁷ Setelah itu, akal akan memeriksa dan menyusunnya melalui pembenaran rasional, dan wahyu hadir sebagai petunjuk transenden yang melengkapi pemahaman manusia.¹⁴⁸

Dalam konteks kehidupan modern yang serba cepat dan berorientasi materialistik, karakter epistemologis fitrah

¹⁴⁵Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 163-164.

¹⁴⁶Bismar Sibuea,Edi Azhar, dkk, *Metodologi Penelitian Islam*, (Sumatera Barat : Azzia Karya Bersama, 2025), 211.

¹⁴⁷ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995),56.

¹⁴⁸ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1995),56.



menjadi semakin relevan. Arus informasi dan tuntutan pragmatis sering membuat manusia mengambil keputusan tanpa refleksi spiritual atau moral. Konsep fitrah Murtadha Muthahhari mengingatkan bahwa pengetahuan sejati tidak boleh hanya bergantung pada data empiris atau pemikiran praktis, tetapi harus berangkat dari kesadaran terdalam manusia tentang nilai, makna, dan tujuan eksistensi.¹⁴⁹ Dengan demikian, fitrah bukan hanya aspek antropologis manusia, tetapi juga fondasi epistemologis yang memastikan proses pencarian ilmu tetap terarah kepada kebenaran yang utuh dan transenden.

a. Fitrah Sebagai Landasan Lahirnya Pengetahuan

Dalam kerangka epistemologi Islam, posisi fitrah menurut Murtadha Muthahhari tidak hanya menjadi titik awal proses epistemik, tetapi juga berfungsi sebagai mediasi antara akal, wahyu, dan realitas empiris. Fitrah memberikan arah dasar bagi akal untuk bekerja secara proporsional sehingga aktivitas rasional tidak terlepas dari tujuan keberadaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi Murtadha Muthahhari tidak menempatkan akal sebagai entitas otonom yang berdiri sendiri, melainkan sebagai instrumen yang bekerja sejalan dengan potensi dasar manusia. Dengan demikian, pencarian ilmu bukan merupakan proses yang netral, melainkan bercorak teleologis karena selalu diarahkan pada tujuan kesempurnaan manusia sebagai makhluk yang berkesadaran spiritual.¹⁵⁰

Selain itu, fitrah juga memungkinkan integrasi antara dimensi rasional dan intuitif dalam proses pengetahuan. Menurut Murtadha Muthahhari, ada sejumlah kebenaran yang mampu ditangkap oleh manusia bukan hanya melalui argumentasi deduktif, tetapi melalui kesadaran batiniah yang

¹⁴⁹ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), 59.

¹⁵⁰ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Perempuan Dalam Islam*, (Yogyakarta : Abbaz Production, 2012), 21.



bersifat langsung. Kepercayaan kepada Tuhan, misalnya, merupakan bentuk pengetahuan yang mendapatkan legitimasi awal dari kesadaran fitriah sebelum kemudian dielaborasi oleh akal melalui dalil-dalil filosofis. Model ini memperlihatkan bahwa epistemologi Islam versi Murtadha Muthahhari tidak menafikan rasionalitas, tetapi menegaskan bahwa rasionalitas membutuhkan fondasi antropologis yang kokoh agar tidak tergelincir pada relativisme nilai.¹⁵¹

Dalam konteks pendidikan dan perkembangan intelektual, peran fitrah menjadi semakin penting karena lingkungan sosial, budaya, dan struktur pengetahuan modern dapat memengaruhi perkembangan kesadaran manusia.¹⁵² Bagi Murtadha Muthahhari, fitrah memberikan orientasi moral sehingga manusia memiliki standar baku dalam menilai ilmu, perilaku, maupun realitas sosial. Jika ilmu yang berkembang tidak selaras dengan struktur fitriah manusia, maka ilmu tersebut berpotensi menghasilkan krisis moral, alienasi eksistensial, dan reduksi nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, konsep fitrah juga berfungsi sebagai mekanisme kritis (*critical framework*) yang menempatkan manusia sebagai subjek moral dalam proses perkembangan peradaban.

Dengan demikian, pandangan Murtadha Muthahhari menawarkan epistemologi yang tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan akal dalam memproduksi pengetahuan, tetapi juga pada kesiapan batin manusia dalam mengorientasikan ilmu menuju kesempurnaan hidup. Epistemologi seperti ini menjadi sangat relevan dalam merespons tantangan era modern yang sering memisahkan ilmu dari nilai transenden. Fitrah menegaskan bahwa manusia, sejak awal diciptakan, telah membawa kompas batin yang menuntun proses berpikir menuju kebenaran, bukan hanya kebenaran logis, tetapi juga kebenaran yang selaras dengan tujuan penciptaan dan martabat kemanusiaan.

¹⁵¹ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 89–92.

¹⁵² Lih. Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia* (Jakarta: Lentera, 2008), 71–76.



b. Proses Penyingkapan Ilmu dalam Pandangan Murtadha Muthahhari

Dalam pandangan Muthahhari, proses *discovery* atau penyingkapan ilmu tidak berlangsung secara tunggal dan sempit, melainkan terjadi dalam setidaknya lima ranah fundamental yang membentuk keutuhan pengalaman manusia, yaitu ranah hakikat, di mana manusia berusaha menyingkap realitas sebagaimana adanya; ranah moral, tempat nilai-nilai baik dan buruk dikenali secara mendasar; ranah keindahan, yang memungkinkan manusia menangkap makna estetis dan harmoni eksistensi; ranah kreativitas, sebagai ekspresi daya cipta dan kebaruan yang berakar pada potensi batin manusia; serta ranah penyembahan, yang mengarahkan kesadaran manusia kepada hubungan transenden dengan Tuhan swt. Kelima ranah ini menunjukkan bahwa pengetahuan, bagi Murtadha Muthahhari, tidak semata-mata bersifat konseptual atau rasional, tetapi juga mencakup dimensi nilai, rasa, cipta, dan spiritualitas, yang seluruhnya berakar pada fitrah manusia dan saling melengkapi dalam proses penyingkapan kebenaran secara utuh.

Dalam ranah hakikat, Murtadha Muthahhari meyakini bahwa fitrah memainkan peran yang sangat fundamental dalam menyingkap berbagai kebenaran, karena dorongan untuk mengetahui dan membuka tabir realitas ini telah hadir sejak manusia berada pada fase paling awal kehidupannya, bahkan sejak usia kanak-kanak sekitar dua hingga tiga tahun, ketika manusia mulai bertanya tentang segala sesuatu sebelum benar-benar mengetahui apa pun. Ranah ini memungkinkan manusia untuk terus mempertanyakan realitas, bukan sebagai tanda ketidaktahuan semata, melainkan sebagai ekspresi dari dorongan fitriah untuk memahami hakikat sebagaimana adanya. Dorongan yang sama pula yang membuat seorang pemikir besar seperti Al-Biruni tetap berhasrat menyingkap ilmu sebanyak-banyaknya hingga detik-detik terakhir kehidupannya, bahkan ketika ia telah berada dalam fase sakaratul maut. Karena itu, fitrah untuk mengetahui dan



menyingkap kebenaran ini harus senantiasa dirawat dan dipelihara, agar manusia mampu merasakan kenikmatan intelektual dalam proses menemukan dan memahami kebenaran. Tanpa adanya fitrah untuk menyingkap kebodohan dan ketidaktahuan, bukan hanya kenikmatan dalam pengetahuan yang lenyap, tetapi bahkan kemungkinan untuk memperoleh pengetahuan itu sendiri pun berubah menjadi sekadar angan-angan yang tak pernah terwujud.¹⁵³

Fitrah kedua adalah fitrah untuk menyingkap kebaikan dan keburukan, dan dalam konteks *discovery* ia berfungsi sebagai daya batin yang memungkinkan manusia melampaui horizon ego-sentrisme sempit menuju cara pandang yang lebih luas dan bermakna terhadap kehidupan. Melalui fitrah ini, manusia tidak lagi memandang dunia semata-mata dari sudut manfaat pribadi, melainkan mulai menyadari bahwa ada nilai-nilai moral yang layak diperjuangkan bahkan ketika hal itu bertentangan dengan kepentingan diri sendiri. Penyingkapan moral semacam ini mengubah cara manusia memahami realitas, karena ia menemukan bahwa hidup tidak hanya berkisar pada upaya bertahan (*survival*), tetapi juga pada proses menjadi lebih baik, lebih matang, dan lebih manusiawi. Dengan demikian, fitrah moral berperan sebagai kekuatan penyingkap yang menuntun manusia untuk mengenali kebajikan sebagai realitas yang bermakna, sekaligus membuka kemungkinan bagi kehidupan yang tidak sekadar berlangsung, tetapi bertumbuh dan berkembang secara etis.¹⁵⁴

Fitrah ketiga adalah fitrah untuk menyingkap keindahan dan ketidakindahan, baik yang berkaitan dengan dimensi moral maupun dengan bentuk dan rupa, dan dalam kerangka *discovery* fitrah ini memungkinkan manusia menangkap aspek estetis realitas yang melampaui fungsi praktis semata. Melalui penyingkapan ini, manusia tidak hanya terdorong untuk mengenali keindahan, tetapi juga untuk mencintainya dan

¹⁵³Lih. Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 71-76.

¹⁵⁴Lih. Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, 76-77.



memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif fitriah-estetis ini, misalnya, membuat manusia memahami bahwa berpakaian bukan sekadar sarana melindungi tubuh dari panas dan dingin, melainkan juga cara menghadirkan kenyamanan bagi pandangan dan harmoni dalam pergaulan. Dari sinilah fitrah keindahan berperan sebagai sumber inspirasi yang terus-menerus bagi dunia seni, arsitektur, dan berbagai ekspresi budaya lainnya, karena ia menyingkap bahwa keindahan adalah nilai yang layak dihadirkan dan dirawat sebagai bagian integral dari kehidupan manusia.¹⁵⁵

Fitrah keempat adalah dorongan untuk mencipta, yakni kecenderungan bawaan dalam diri manusia untuk menghadirkan sesuatu yang sebelumnya belum ada, dan dalam konteks *discovery* fitrah ini menyingkap potensi kebaruan yang melekat pada eksistensi manusia itu sendiri. Memang benar bahwa aktivitas mencipta sering kali diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi pada tingkat yang lebih mendasar fitrah kreativitas bekerja melampaui sekadar fungsi utilitarian, karena dorongan untuk mencipta itu sendiri, bahkan ketika tidak menghasilkan manfaat material yang langsung, merupakan impuls inheren yang menuntut aktualisasi. Dari dorongan inilah perkembangan teknologi dimungkinkan, namun fitrah kreativitas tidak terbatas pada ranah *techné* atau keterampilan teknis semata, melainkan juga menjangkau ranah sosial dan kultural, termasuk inspirasi dalam mengelola dan menata kehidupan bersama. Keberagaman bentuk tata kelola masyarakat dan sistem-sistem kehidupan sosial yang muncul sepanjang sejarah pada dasarnya merupakan manifestasi dari fitrah kreatif ini, yang terus mendorong manusia untuk menemukan cara-cara baru dalam membangun, mengatur, dan memaknai kehidupan kolektifnya.¹⁵⁶

Fitrah kelima adalah dorongan untuk merindu dan

¹⁵⁵Lih. Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, 77-79.

¹⁵⁶Lih. Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, 79-80.



menyembah, yakni kondisi batin yang memungkinkan manusia bersikeras dan teguh terhadap sesuatu yang dianggap bernilai atau dicintai. Sebagai contoh, kerinduan yang mendalam terhadap seseorang dapat membuat manusia lupa akan kebutuhan dasar seperti makan dan minum, menyingkap pengalaman kenikmatan yang berbeda dan lebih tinggi dibanding kenikmatan-kenikmatan sebelumnya. Dalam proses penyingkapan ini, manusia bergerak dari sekadar suka menjadi rindu, dan dari rindu itu berkembang menjadi bentuk penyembahan yang lebih tinggi, sehingga ekspresi cinta manusia berbeda secara mendasar dari ekspresi cinta hewan. Berkat fitrah ini, manusia mampu merasakan kerinduan yang melampaui naluri atau insting hewani, membuka dimensi spiritual yang khas bagi manusia. Fitrah merindu dan menyembah inilah yang kemudian menjadi sumber inspirasi bagi tersingkapnya konsep *fana'* dalam perjalanan suluk irfani, di mana kerinduan dan penyembahan membawa manusia pada pengalaman melebur dengan yang dirindu.¹⁵⁷

Kelima jenis fitrah di atas menunjukkan bahwa *discovery* bagi manusia bukan sekadar akumulasi pengetahuan atau pemenuhan kebutuhan praktis, tetapi sebuah proses eksistensial yang menyeluruh dan multidimensional. Kelimanya membentuk fondasi bawaan yang memungkinkan manusia menyingkap, memahami, dan memanifestasikan realitas secara utuh, menjadikan *discovery* bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan perjalanan yang menghubungkan pengetahuan, nilai, estetika, kreativitas, dan dimensi spiritual, sehingga setiap penemuan selalu terkait dengan pengembangan diri dan pemaknaan eksistensi secara menyeluruh.

C. Fitrah dalam *Context of Justification*

¹⁵⁷Lih. Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, 91-102.



Dalam epistemologi Murtadha Muthahhari, fitrah tidak berhenti pada fungsi sebagai pemicu lahirnya pengetahuan, tetapi juga berperan dalam proses pembenaran pengetahuan atau *context of justification*.¹⁵⁸ Pada tahap ini, pengetahuan yang muncul dari potensi dasar manusia harus diuji agar tidak berhenti sebagai dugaan atau keyakinan subjektif semata. Fitrah menjadi standar internal yang menilai apakah suatu ilmu sesuai dengan hakikat manusia yang diciptakan dengan kecenderungan pada kebenaran, keadilan, dan ketauhidan. Dengan demikian, pembenaran pengetahuan dalam pandangan Murtadha Muthahhari tidak hanya bersifat rasionalistik, tetapi juga antroposofis dan spiritual.

Kendati demikian, fitrah tetap memiliki peran di ranah rasional, khususnya bila berkenaan dengan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat *badihi*. Bahkan dalam pandangan Murtadha Muthahhari jika seseorang tidak menerima fitrah sebagai basis dalam konteks justifikasi pengetahuan, maka pada hakikatnya ia tidak akan pernah mampu menerima prinsip-prinsip paling dasar dalam pengetahuan itu sendiri, seperti prinsip kemustahilan kontradiksi, karena tanpa prinsip ini seluruh bangunan pengetahuan menjadi mustahil untuk ditegakkan, bahkan aktivitas belajar-mengajar pun kehilangan makna dan arah dasarnya. Pemahaman yang bersifat sangat mendasar ini, menurut Murtadha Muthahhari, bukanlah hasil konstruksi rasional belaka, melainkan merupakan pemahaman bawaan atau pemahaman fitriah yang sudah hadir bersama eksistensi manusia. Prinsip-prinsip tersebut bersifat hakiki, tidak berubah oleh kondisi historis atau psikologis, dan mustahil salah, karena ia berfungsi sebagai akar yang menopang seluruh pengetahuan lain, sementara pengetahuan-pengetahuan partikular dan turunan hanya dapat dipahami sebagai cabang-cabang yang tumbuh darinya. Dengan demikian, apabila ada sesuatu yang layak disebut sebagai fitrah dalam ranah pikiran, maka seluruh aktivitas berpikir dan

¹⁵⁸Didin Komarudin, *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia*, (Bandung : Penerbit Fakultas Ushuluddin, 2020), 22.



bentuk pengetahuan lainnya pada dasarnya merupakan pengembangan, elaborasi, dan percabangan dari fitrah tersebut.¹⁵⁹

Akibat kedua, ia juga meyakini bahwa setiap sistem filsafat yang menolak fitrah sebagai standar justifikasi pada dasarnya sedang melakukan reduksi terhadap realitas itu sendiri, karena ia menafikan fondasi paling elementer yang memungkinkan pengetahuan, makna, dan kebenaran dapat ditegakkan, dan sikap ini ia gambarkan dengan metafora orang yang tanpa sadar sedang duduk di atas cabang pohon yang ia gergaji sendiri. Orang semacam ini mengira dirinya sedang bersikap kritis dan radikal, padahal sesungguhnya ia sedang meruntuhkan pijakan yang juga menopang keberadaannya sebagai subjek yang berpikir dan mengetahui, sebab ketika cabang tersebut terputus, ia tidak hanya merobohkan struktur pengetahuan yang dibangunnya, tetapi juga menyeret dirinya sendiri ke dalam kehancuran epistemik. Dalam kerangka ini, penolakan terhadap fitrah bukan sekadar kesalahan teoretis, melainkan kekeliruan fatal yang berimplikasi luas, karena tanpa fitrah sebagai akar yang mengandung prinsip-prinsip hakiki, tetap, dan tak mungkin salah, seluruh bangunan rasionalitas kehilangan orientasi dan legitimasi dasarnya. Oleh karena itu, Murtadha Muthahhari memandang bahwa filsafat materialisme, yang secara sistematis menyingkirkan dimensi fitriah manusia dan mereduksi realitas pada aspek material semata, berpotensi berujung pada keberingasan intelektual, di mana segala nilai, makna, dan kebenaran direlatifkan atau ditiadakan, serta pada absurditas mutlak, yakni kondisi di mana dunia tidak lagi dipahami sebagai tatanan yang bermakna, melainkan sebagai rangkaian fakta tanpa dasar normatif dan tanpa horizon kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁶⁰

Atas dasar ini, Murtadha Muthahhari menegaskan

¹⁵⁹ Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 55-59.

¹⁶⁰ Murtadha Muthhari, *Fitrah Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 59-60.



bahwa tahap pembenaran harus melibatkan kerja akal sebagai instrumen utama dalam penalaran manusia. Akal bertugas menimbang, menyeleksi, dan menguji pengetahuan agar memiliki bangunan argumentatif yang kokoh dan tidak bertentangan dengan prinsip logika.¹⁶¹ Akal, menurut Murtadha Muthahhari, adalah alat untuk menyempurnakan pengetahuan fitriah, sehingga intuisi bawaan manusia dapat berubah menjadi argumentasi yang sah secara epistemik. Karena itu, pembenaran suatu kebenaran bukan hanya persoalan keyakinan pribadi, tetapi harus dapat dipertanggungjawabkan di hadapan kaidah penalaran universal.

Murtadha Muthahhari juga menempatkan pengalaman empiris sebagai instrumen verifikasi dalam proses *justification*.¹⁶² Pengalaman hidup, pengamatan terhadap realitas sosial, maupun data empiris dalam aktivitas ilmiah digunakan untuk memastikan apakah suatu pengetahuan valid secara faktual. Dalam kerangka ini, ilmu tidak lagi hanya beroperasi pada tataran abstraksi metafisik, tetapi harus mampu berhadapan dengan kenyataan objektif.¹⁶³ Pengalaman memperkuat intuisi dan argumentasi rasional, sehingga pembenaran pengetahuan menjadi lebih lengkap dan komprehensif.

Di atas akal dan pengalaman, Murtadha Muthahhari menempatkan wahyu sebagai standar tertinggi dalam pembenaran kebenaran.¹⁶⁴ Wahyu menjadi rujukan moral dan eksistensial agar kerja akal dan pengalaman tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia. Dalam pandangannya, wahyu tidak membatasi kebebasan akal, tetapi memberikan arahan agar proses pencarian kebenaran tidak kehilangan moralitas dan orientasi ketuhanan. Karena itu,

¹⁶¹ Abidun Zuhri, Malik Supar, dkk, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), 908.

¹⁶² Moh Nur Alamasyah, *Epistemologi Islam Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari*, (Palu :Universitas Islam Negeri Datokarama, 2022), 22.

¹⁶³ Bartholomeus Alfa Amorrsta dan Isfaroh, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta : Anak Hebat Indonesia, 2023), 92.

¹⁶⁴ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta : Rausyan Fikr, 2022), 19.



kebenaran yang benar-benar sahih adalah kebenaran yang sesuai dengan akal, tidak bertentangan dengan fakta, dan selaras dengan prinsip wahyu.¹⁶⁵

Dalam konteks ini, fitrah menjadi variabel penghubung antara akal dan wahyu. Fitrah memunculkan kesadaran bawaan bahwa manusia cenderung pada keadilan, kejujuran, ketauhidan, dan nilai-nilai universal lainnya. Akal memberikan kemampuan untuk menalar kecenderungan tersebut secara rasional, sedangkan wahyu memberikan legitimasi dan kejelasan arah. Oleh karena itu, fitrah berperan sebagai ukuran moral yang membantu manusia membedakan apakah suatu pengetahuan menuntun pada kesempurnaan atau justru menyimpang dari kodratnya sebagai makhluk Tuhan.¹⁶⁶

Murtadha Muthahhari juga menegaskan bahwa pembenaran pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari tujuan akhir kehidupan. Dalam kerangka *context of justification*, fitrah tidak hanya berfungsi sebagai potensi awal lahirnya pengetahuan, tetapi juga sebagai tolok ukur normatif dalam menilai dan mengarahkan kebenaran ilmu. Menurut Murtadha Muthahhari, fungsi justifikatif ini beroperasi melalui *'ilm ḥuḍūrī*, yaitu pengetahuan langsung yang tidak bergantung pada perantara konsep atau konstruksi rasional. Berbeda dengan pengetahuan konseptual (*'ilm ḥuṣūlī*) yang bersifat representasional, *'ilm ḥuḍūrī* memungkinkan subjek berhadapan langsung dengan realitas, sehingga kebenaran tidak hanya dipahami, tetapi juga dihadirkan dalam kesadaran itu.¹⁶⁷ Dalam konteks ini, fitrah menjadi dasar eksistensial yang memungkinkan manusia mengalami dan mengenali kebenaran secara langsung.

Melalui *'ilm ḥuḍūrī*, fitrah berperan sebagai standar pembenaran yang mendalam terhadap kebenaran ilmu,

¹⁶⁵ Hasan Yusufian, *Akal Dan Wahyu Tentang Rasionalitas Dalam Ilmu, Agama Dan Filsafat*, (Jakarta : Sadra Press, 2011),116.

¹⁶⁶ Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama*, (Jakarta Selatan : Sadra Press, 2015), 296.

¹⁶⁷ Murtadha Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), 54–57.



melampaui kriteria justifikasi ilmu modern yang umumnya bertumpu pada konsistensi logis dan pembuktian empiris. Meskipun ilmu modern memiliki mekanisme verifikasi yang ketat, ia kerap kehilangan orientasi nilai dan makna ketika dilepaskan dari kesadaran fitri manusia. Oleh karena itu, *'ilm ḥudūrī* tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran rasio dan empirisme, melainkan untuk memberikan arah normatif agar keduanya tetap sejalan dengan kebenaran yang bersifat ontologis.¹⁶⁸

fitrah melalui *'ilm ḥudūrī* berfungsi sebagai penentu arah epistemologis yang menilai validitas pengetahuan rasional maupun empiris pada tingkat makna dan tujuan.¹⁶⁹ Ia membantu membedakan antara kebenaran yang sekadar instrumental dan kebenaran yang benar-benar merepresentasikan realitas. Dalam *context of justification*, peran fitrah tidak berada pada ranah teknis metodologi ilmu, melainkan pada ranah orientatif dan evaluatif, yakni memastikan bahwa perkembangan pengetahuan tetap berpijak pada kebenaran yang bermakna dan sesuai dengan hakikat keberadaan manusia.

Pengetahuan dalam pandangan Murtadha Mutahhari harus memberikan kontribusi terhadap kesempurnaan spiritual manusia, bukan sekadar memenuhi kebutuhan material. Karena itu, ia mengkritik epistemologi modern yang sering memutus hubungan antara ilmu dan nilai moral. Ilmu yang bernilai, menurutnya, adalah ilmu yang membantu manusia mendekat kepada Tuhan dan memperbaiki struktur akhlaknya. Tanpa hubungan dengan fitrah dan tujuan kosmologis manusia, ilmu hanya akan berakhir menjadi instrumen teknis yang kehilangan makna moral.¹⁷⁰

Dalam praktik kehidupan modern, konsep ini menjadi

¹⁶⁸ Mehdi Ha'iri Yazdi, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, trans. Mehdi Aminrazavi and David Gluck (Albany: State University of New York Press, 1992), 33–36.

¹⁶⁹ Hasan Yusufian, *Kalam Jadid Pendekatan Baru dalam Isu-isu Agama*, (Jakarta : Sadra Press, 2014), 97.

¹⁷⁰ Fokky Fuad Wasitaatmadja, *Filsafat Ilmu Integrasi Tasawuf dan Pengetahuan Modern Kontemporer*, (Jakarta : Prenada Media, 2024), 98.



kritik penting terhadap pendidikan dan sains kontemporer yang terlalu menonjolkan objektivitas teknis tetapi mengabaikan aspek etika. Murtadha Muthahhari melihat bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang tidak bermoral berpotensi menjadi destruktif, seperti teknologi yang diproduksi untuk peperangan, penindasan, atau manipulasi.¹⁷¹ Dengan menjadikan fitrah sebagai standar pembenaran, ia menawarkan prinsip bahwa ilmu harus selaras dengan kemanusiaan, dan kemanusiaan pada dasarnya tidak pernah terpisah dari moralitas dan spiritualitas.

Lebih jauh, konsep pembenaran berbasis fitrah memberikan landasan bagi masyarakat modern untuk menilai kembali orientasi epistemik mereka. Pengembangan ilmu harus kembali pada paradigma bahwa pengetahuan bukan hanya tentang “apa yang dapat diketahui”, tetapi juga “apa yang seharusnya dilakukan dengan pengetahuan itu”. Dengan demikian, epistemologi Murtadha Muthahhari tidak hanya membahas cara manusia mengetahui, tetapi juga menekankan tanggung jawab etis dari setiap proses pengetahuan.¹⁷²

Dari sudut pandang filosofis, konsep ini menempatkan Murtadha Muthahhari dalam tradisi filsafat Islam yang menyatukan akal, pengalaman empiris, dan wahyu sebagai sumber dan standar kebenaran. Pendekatan ini membedakan epistemologi Islam dari positivisme Barat yang cenderung memisahkan fakta dan nilai. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa kebenaran tidak dapat dilepaskan dari dimensi normatif, karena manusia sendiri adalah makhluk bernilai. Dengan demikian, *context of justification* berbasis fitrah merupakan kontribusi penting dalam memperkaya diskursus epistemologi Islam kontemporer.

Pandangan fitrah dalam pemikiran Murtadha Muthahhari juga memiliki keterkaitan yang erat dengan salah satu arus penting dalam epistemologi kontemporer, yakni

¹⁷¹ Murtadha Muthahhari, *Belajar dari Gerakan Islam Abad ke 20*, (Yogyakarta : Rausyan Fikr, 2013), 64.

¹⁷² Riswan, Epistemologi Murtadha Muthahhari, *Jurnal Teknologi Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol.5 No.2 (2022), 7.



virtue epistemology atau epistemologi kebajikan, yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak cukup dipahami sebagai sekadar *known belief* atau keyakinan yang kebetulan benar, melainkan sebagai *known belief* yang menyatu dengan kualitas moral dan intelektual dari subjek yang mengetahuinya. Dalam kerangka ini, kebenaran proposisional tidak berdiri netral dan terlepas dari subjek, sebab suatu proposisi yang benar belum sepenuhnya dapat disebut sebagai pengetahuan yang sah hingga ia diperoleh, dihayati, dan dipegang oleh subjek yang memiliki kebajikan-kebajikan epistemik seperti kejujuran intelektual, ketulusan dalam mencari kebenaran, dan keterbukaan terhadap realitas. Perspektif ini selaras dengan gagasan Muthahhari tentang fitrah, karena fitrah tidak hanya berfungsi sebagai fondasi kognitif, tetapi juga sebagai orientasi nilai yang membentuk kualitas subjek pengetahu itu sendiri. Dalam konteks ini, sebagian pemikir memahami bahwa perbandingan antara orang-orang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu dalam QS Az-Zumar ayat 9 memperoleh makna yang mendalam, karena yang dimaksud dengan “tidak berilmu” bukanlah mereka yang sama sekali tidak memiliki pengetahuan, melainkan mereka yang memiliki informasi dan pemahaman, namun tidak memenuhi syarat fitriah dan moral untuk disebut sebagai *‘ālim*. Dengan demikian, baik dalam epistemologi kebajikan maupun dalam teori fitrah Muthahhari, pengetahuan sejati selalu mensyaratkan keterpaduan antara kebenaran yang diketahui dan kualitas batin subjek yang mengetahuinya.¹⁷³

a. Mekanisme Pembuktian dan Pembeneran Ilmu

Dalam epistemologi Murtadha Muthahhari, proses

¹⁷³ M. Ashraf Adeel, *Epistemology of the Quran*, (USA: Springer, 2019), 77-78.



pembuktian dan membenaran pengetahuan (*justification*) merupakan tahap penting yang menjamin bahwa ilmu yang diterima manusia bukan sekadar hasil intuisi spontan atau keyakinan subjektif, tetapi kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara logis, empiris, dan spiritual. Bagi Murtadha Muthahhari, membenaran ilmu harus berlangsung melalui mekanisme yang sejalan dengan struktur eksistensial manusia sebagai makhluk berfitrah, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan akal, pengalaman empiris, dan keterhubungan dengan wahyu.¹⁷⁴ Oleh karena itu, proses *justification* dalam pandangannya bersifat multidimensional dan tidak hanya bertumpu pada satu jalur kognitif.

Tahap pertama dalam mekanisme membenaran pengetahuan adalah peran akal. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa akal merupakan instrumen rasional yang memproses, menguji, dan menimbang pandangan-pandangan yang lahir dari fitrah manusia.¹⁷⁵ Akal memberikan kerangka argumentatif sehingga suatu pengetahuan tidak berhenti sebagai keyakinan intuitif, tetapi dapat diterima secara objektif. Bagi Murtadha Muthahhari, akal bekerja sebagai perangkat logika yang menilai validitas suatu proposisi dengan kaidah-kaidah berpikir yang konsisten dan dapat diuji. Karena itu, ilmu harus melewati rasionalisasi agar memiliki struktur yang jelas, sistematis, dan dapat diterima oleh siapa pun yang menggunakan standar penalaran yang sama.

Tahap berikutnya adalah verifikasi empirik. Menurut Murtadha Muthahhari, pengalaman manusia baik dalam bentuk pengalaman inderawi, eksperimen ilmiah, maupun interaksi sosial merupakan sarana penting untuk membuktikan kebenaran pengetahuan.¹⁷⁶ Dengan demikian, proposisi ilmiah tidak hanya diuji secara rasional, tetapi juga harus mampu

¹⁷⁴ Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman Rasionalitas Islam Dalam Dialog Teks yang Pasti dan Konteks Yang Berubah*, (Jakarta : Sadra Press, 2011), 349.

¹⁷⁵ Murtadha Muthahhari, *Manusia Sempurna*, (Yogyakarta : Rausyan Fikr, 2013), 77.

¹⁷⁶ Sulhatul Habibah, Relevansi Manusia Multidimensi Murtadha Muthahhari bagi Pendidikan Islam, *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.4 No.2 (2021), 10.



menjelaskan realitas faktual. Pendekatan ini sekaligus menolak epistemologi metafisik murni yang mengabaikan objek nyata, dan juga menolak positivisme ekstrem yang hanya mengakui kebenaran empiris. Karena itu, Murtadha Muthahhari menempatkan pengalaman sebagai pelengkap akal dalam verifikasi pengetahuan.

Namun, Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa akal dan pengalaman belum cukup menjadi standar tertinggi kebenaran. Di atas keduanya terdapat wahyu sebagai mekanisme yang menjaga agar akal tidak tersesat oleh subjektivitas atau kesesatan logika, dan agar pengalaman tidak terbatas pada pandangan materialistik semata. Wahyu berfungsi sebagai pemandu moral dan kosmologis yang memberikan arah bagi pencarian ilmu.¹⁷⁷ Jika suatu pengetahuan bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu misalnya merusak martabat manusia, menghilangkan nilai moral, atau menafikan keberadaan Tuhan maka pengetahuan tersebut dinilai tidak sah dalam perspektif epistemologi Islam.

Fitrah menjadi simpul yang menghubungkan ketiga mekanisme tersebut. Fitrah menyediakan kerangka evaluatif bawaan yang mendorong manusia untuk menilai kebenaran berdasarkan kesesuaiannya dengan kodratnya sebagai makhluk yang cenderung pada ketuhanan, keadilan, dan kebaikan. Bila pengetahuan yang diuji sesuai dengan kecenderungan fitriah ini, maka ia dapat diterima sebagai kebenaran sejati. Sebaliknya, bila bertentangan, maka ilmu tersebut dipandang menyalahi struktur dasar kemanusiaan. Dengan demikian, pemikiran Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa proses pembenaran tidak hanya berbasis pada logika objektif, tetapi juga integritas moral dan spiritual manusia.

Pemikiran ini memiliki implikasi besar dalam konteks peradaban modern. Murtadha Muthahhari menilai bahwa banyak produk ilmu dan teknologi masa kini lolos dalam

¹⁷⁷ Jawadi Amuli, *Islam dan lingkungan hidup tinjauan Qur'ani Filosofis*, (Jakarta : Sadra Press, 2021), 87.



pembenaran teknis dan empiris, tetapi gagal dalam pembenaran moral, misalnya teknologi senjata pemusnah, rekayasa media manipulatif, atau sains yang meniadakan keberadaan Tuhan.¹⁷⁸ Mekanisme pembenaran berbasis fitrah mengingatkan bahwa ilmu harus memenuhi tiga unsur: valid secara akal, benar secara fakta, dan selaras dengan nilai moral yang diakui wahyu. Dengan demikian, epistemologi Murtadha Muthahhari menawarkan koreksi penting terhadap paradigma pengetahuan modern yang sering kali mengabaikan dimensi nilai dan tujuan hidup manusia.

Konsep fitrah dalam pandangan Murtadha Muthahhari menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan kajian epistemologi kontemporer, khususnya dengan konsep *warrant* dalam pemikiran Alvin Plantinga dan gagasan *perceiving God* dalam pandangan William Alston, karena ketiganya sama-sama berangkat dari keyakinan bahwa struktur internal manusia telah diciptakan atau ditata sedemikian rupa sehingga mampu menjadi sandaran yang sah bagi kebenaran persepsi dan pengetahuan yang dihasilkannya. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak semata-mata bergantung pada konstruksi eksternal atau pembenaran diskursif yang kompleks, melainkan pada berfungsinya secara tepat potensi-potensi bawaan manusia dalam kondisi yang semestinya. Sebagaimana *warrant* pada Plantinga meniscayakan fungsi yang benar dari fakultas kognitif agar suatu kepercayaan dapat disebut sebagai pengetahuan, dan sebagaimana Alston memandang pengalaman keagamaan sebagai bentuk persepsi yang berakar pada disposisi kognitif tertentu, Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa fitrah merupakan fondasi hakiki yang menjamin reliabilitas instrumen-instrumen pengetahuan manusia. Karena itu, kompleksitas alat pengetahuan manusia baik indra, akal, hati, maupun wahyu, tidak dipahami sebagai sumber kebingungan epistemik, melainkan sebagai sistem yang masing-masing memiliki

¹⁷⁸ Syamsul Maarip, *Konsep Etika Murtadha Muthahhari Dan Kritiknya Terhadap Etika Teleologis Dan Etika Deontologis*, (Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, 2023), 42.



reliabilitas dan medan kerjanya sendiri, selama beroperasi sesuai dengan fitrah asalnya. Dengan demikian, teori fitrah Murtadha Muthahhari tidak hanya relevan dalam tradisi filsafat Islam, tetapi juga sejalan secara substantif dengan arus utama epistemologi kontemporer yang menempatkan struktur kognitif bawaan sebagai basis legitimasi dan keandalan pengetahuan manusia.¹⁷⁹

b. Fitrah Sebagai Parameter Validasi Kebenaran

Menurut Murtadha Muthahhari, fitrah tidak hanya menjadi sumber lahirnya pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat fundamental untuk menilai, menguji, dan membenarkan kebenaran suatu ilmu.¹⁸⁰ Dalam pandangannya, manusia memiliki kecenderungan bawaan untuk menerima kebenaran dan menolak kebatilan, sehingga validitas suatu pengetahuan bukan hanya ditentukan oleh perangkat rasional semata, tetapi oleh kesesuaiannya dengan hakikat terdalam manusia. Murtadha Muthahhari menegaskan bahwa fitrah merupakan bagian dari struktur eksistensial manusia yang berfungsi sebagai tolok ukur internal dalam proses pengujian pengetahuan, di mana ia menyatakan bahwa fitrah adalah kecenderungan asli yang ditanamkan Allah dalam diri manusia, dan menjadi dasar bagi semua kesadaran moral dan religiusnya.

Dalam perspektif ini, proses validasi kebenaran tidak hanya berlangsung secara logis, tetapi juga secara eksistensial. Suatu pengetahuan dianggap benar apabila ia sejalan dengan dorongan fitriah manusia menuju nilai, kesempurnaan, dan ketauhidan. Murtadha Muthahhari menolak pandangan epistemologi modern yang memisahkan kebenaran dari dimensi hakikat manusia. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa kebenaran sejati selalu memiliki akar dalam fitrah, sebab fitrah

¹⁷⁹ Lih. Michael Peterson, *Reason and Religious Belief*, (Oxford : Oxford University Press, 2013), 119-129.

¹⁸⁰ Murtadha Muthahhari, *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia*, (Jakarta : Lentera, 2008), 45,48.



menyimpan orientasi universal terhadap kesatuan, keadilan, dan kebaikan. Karena itu, fitrah menjadi standar evaluatif yang meminimalkan relativisme moral dan epistemik.

Berdasarkan penjelasan ini, pengetahuan yang bertentangan dengan fitrah justru menghilangkan nilai substansinya, meskipun secara metodologis terlihat benar.¹⁸¹

Sebuah teori atau argumen dapat tersusun secara logis, tetapi jika ia bertolak belakang dengan kesadaran nurani dan kecenderungan asli manusia, maka ia kehilangan makna sebagai kebenaran.¹⁸²

Pemahaman mendalam tentang fitrah yang menyatukan seluruh instrumen epistemologi sebagaimana dirumuskan oleh Murtadha Muthahhari sesungguhnya memiliki genealogi intelektual yang dapat ditelusuri hingga pemikiran Mulla Sadra, karena Mulla Sadra adalah filsuf Muslim yang secara konsisten mengukuhkan keseimbangan metodologis dan epistemologis antara *burhan* (demonstrasi rasional), *irfan* (pengalaman intuitif-spiritual), dan Al-Qur'an sebagai sumber wahyu. Dalam kerangka *Hikmah Muta'aliyah*, tidak ada satu pendekatan pun yang diposisikan sebagai otoritas tunggal yang berdiri tanpa koreksi, sebab masing-masing memiliki kekuatan sekaligus keterbatasan epistemologisnya sendiri. Bahkan wahyu, ketika telah memasuki ranah pemahaman manusia melalui proses transmisi, bahasa, dan penafsiran, tetap memiliki titik-titik rawan yang menuntut kehati-hatian epistemik. Oleh karena itu, menurut tradisi Sadrian ini, pemahaman wahyu yang sah harus selalu berada dalam keselarasan dengan kesaksian *burhan* yang sehat dan pengalaman *irfan* yang autentik, sehingga kebenaran tidak direduksi menjadi rasionalisme kering, spiritualisme subjektif, atau tekstualisme sempit. Dalam garis inilah pemikiran Murtadha Muthahhari tentang fitrah dapat dipahami sebagai kelanjutan kreatif dari *Hikmah*

¹⁸¹ Budiman, *Dimensi Psikologis Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Landasan Teoretis Dan Praktik Dalam Pengembangan Pembelajaran*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), 6.

¹⁸² M. Ashraf Adeel, *Epistemology of the Quran*, (USA: Springer, 2019), 77-78.



Muta'aliyah, di mana fitrah berfungsi sebagai fondasi integratif yang memungkinkan seluruh instrumen pengetahuan akal, hati, pengalaman spiritual, dan wahyu bekerja secara seimbang, saling menguatkan, dan tidak saling menegasikan dalam proses penyingkapan kebenaran.¹⁸³

Terlepas dari itu, sebagian pemikir lain berupaya melacak konsekuensi epistemologis yang lebih jauh daripada sekadar pengakuan atas keragaman pendekatan (*approach*), karena keragaman pendekatan pada dasarnya hanya menunjukkan adanya keragaman dalam *context of discovery*, yakni cara-cara berbeda manusia menyingkap dan menemukan pengetahuan, dan belum tentu meniscayakan keragaman metodologi dalam *context of justification*, yaitu ranah membenaran dan legitimasi kebenaran pengetahuan. Dalam kerangka ini, banyak pemikir Sadrian memandang bahwa Mulla Sadra sejatinya tidak menerapkan pluralitas metodologi dalam justifikasi, sebab justifikasi pengetahuan pada akhirnya diletakkan secara eksklusif di ranah akal, dan posisi ini dipertahankan agar Mulla Sadra tetap berada dalam definisi filsafat yang bertumpu pada pembuktian rasional. Namun, definisi filsafat yang terlalu sempit semacam ini justru berpotensi mereduksi keluasan dan kedalaman signifikansi epistemologis serta metodologis pemikiran Mulla Sadra, karena ia menutup kemungkinan bahwa *burhan*, *irfan*, dan wahyu tidak hanya berkontribusi pada proses penyingkapan, tetapi juga memiliki peran tertentu dalam membentuk horizon membenaran kebenaran itu sendiri. Dengan demikian, pembacaan yang membatasi justifikasi hanya pada rasionalitas formal berisiko mengaburkan karakter khas *Hikmah Muta'aliyah* sebagai proyek filsafat integratif, yang tidak sekadar memadukan pendekatan dalam penemuan, tetapi juga membuka ruang bagi relasi yang lebih kompleks antara akal, pengalaman eksistensial, dan wahyu dalam

¹⁸³ Abdullah Jawadi Amuli, *Rahiq Makhtum*, (Qom: Muassasah Isra, 1386 HS), jil. 1, hal. 13.



struktur justifikasi pengetahuan.¹⁸⁴

Dalam konteks kehidupan modern, konsep ini memberikan kritik terhadap kecenderungan ilmiah yang menyingkirkan dimensi moral dan spiritual demi objektivitas metodologis. Ilmu yang hanya berorientasi pada capaian teknologis tanpa mempertimbangkan kesejahteraan manusia berpotensi menghasilkan kerusakan ekologis, eksploitasi ekonomi, hingga kehampaan eksistensial.¹⁸⁵ Murtadha Muthahhari mengingatkan bahwa posisi fitrah sebagai kriteria validasi kebenaran merupakan mekanisme untuk menjaga agar kemajuan pengetahuan tidak melanggar batas kemanusiaan.¹⁸⁶ Dengan kata lain, fitrah memastikan bahwa ilmu tetap membawa manusia kepada kemaslahatan, bukan sekadar akumulasi informasi tanpa arah.

Melalui kerangka ini, epistemologi Murtadha Muthahhari menempatkan ilmu dalam struktur religius dan etik yang komprehensif. Pengetahuan tidak hanya harus benar secara rasional, tetapi juga harus memberi kontribusi pada kesempurnaan manusia sebagai makhluk berakal dan berketuhanan.¹⁸⁷ Fitrah menjadi ruang pertemuan antara akal dan wahyu, antara objektivitas ilmiah dan tanggung jawab spiritual. Karena itulah, validasi kebenaran dalam pemikiran Murtadha Muthahhari bekerja bukan untuk memenangkan argumen, tetapi untuk menegakkan kebenaran sejati yang selaras dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.¹⁸⁸

¹⁸⁴ Lih. Uhd Faramarz Qaramaliki, *ravesh shenasi falsafi-ye Mulla Sadra*, (Tehran: Bunyad Hekmat-e Islami-ye Sadra, 1388 HS), pasal 6.

¹⁸⁵ Mukhlis Yunus, Hafasnuddin, dkk, *Filsafat Ilmu Manajemen*, (Aceh : USK Press, 2025),238.

¹⁸⁶ Mulyadi, Adriantoni, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Prenada Media, 2021), 79.

¹⁸⁷ Mesenu, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jawa Timur : Uwais Inspirasi Indonesia,2024)

¹⁸⁸ Haidar Bagir, UlilAbshar Abdalla, *Sains Religius, Agama Saintifik*, (Bandung : Mizan Publishing, 2020),152-184.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kerangka epistemologi Murtadha Muthahhari, fitrah tidak hanya berperan sebagai titik awal munculnya pengetahuan (*context of discovery*), tetapi juga memiliki fungsi yang menentukan dalam proses pembenaran kebenaran (*context of justification*). Analisis data mengungkap bahwa melalui konsep *'ilm ḥuḍūrī*, fitrah menjadi dasar orientatif yang memungkinkan manusia menilai dan menguji kebenaran pengetahuan secara lebih mendalam, sehingga kebenaran tidak berhenti pada pembuktian rasional dan empiris, melainkan memperoleh legitimasi ontologis serta makna eksistensial.

Temuan ini selaras dengan tujuan penelitian yang menegaskan bahwa proses *justification* menurut Murtadha Muthahhari bersifat integral dan multi dimensional, karena bertumpu pada sinergi antara akal, pengalaman empiris, dan kesadaran spiritual manusia sebagai makhluk berfitrah. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan *khazanah* epistemologi Islam dengan menghadirkan model pembenaran ilmu yang lebih utuh dibandingkan paradigma ilmu modern yang cenderung reduksionistik dan netral nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan pijakan konseptual bagi upaya integrasi ilmu dan agama, khususnya dalam menjaga orientasi kebenaran ilmu agar tetap selaras dengan nilai dan tujuan kemanusiaan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis studi kepustakaan, sehingga belum mengkaji secara langsung penerapan konsep fitrah dan *'ilm ḥuḍūrī* dalam konteks empiris. Keterbatasan ini perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan temuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris atau inter disiplinier agar pemahaman tentang pergeseran fitrah dari



context of discovery menuju *context of justification* dapat diperdalam dan diperkaya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada kalangan akademisi dan praktisi pendidikan untuk menjadikan konsep fitrah dan *'ilm ḥuḍūrī* sebagai kerangka reflektif dalam pengembangan paradigma keilmuan dan praktik pembelajaran. Pendekatan tersebut dapat membantu mengintegrasikan dimensi rasional, empiris, dan spiritual secara seimbang, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan tidak terlepas dari orientasi nilai dan makna. Bagi pemangku kebijakan pendidikan, temuan penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam merumuskan kebijakan yang mendorong integrasi ilmu dan agama secara substantif.

Selanjutnya, penelitian di masa depan disarankan untuk memperluas kajian fitrah dalam *context of justification* kedalam bidang-bidang ilmu tertentu, seperti sains modern, ilmu sosial, atau etika, guna melihat relevansinya secara lebih aplikatif. Penggunaan metodologi alternatif, seperti pendekatan fenomenologis atau penelitian lapangan, juga perlu dipertimbangkan agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran kesadaran fitri dalam proses pembenaran kebenaran.

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini, penelitian mendatang dianjurkan melakukan studi komparatif antara pemikiran Murtadha Muthahhari dan pemikir epistemologi Islam maupun filsafat Barat kontemporer. Pendekatan komparatif tersebut diharapkan dapat meningkatkan kedalaman analisis, memperkuat validitas temuan, serta memperluas kontribusi penelitian dalam diskursus epistemologi tentang relasi antara *context of discovery* dan *context of justification*.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar, dan Haidar Bagir. *Sains Religius, Agama Saintifik*. Bandung: Mizan Publishing, 2020.
- Adeel, M. Ashraf. *Epistemology of the Quran*. Albany: Springer, 2019.
- Afify, Muhamad Faiz Al. "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 14, no. 2 (2018).
- Afriyanto, Dwi. *Pendidikan Islam: Pendekatan Profetik dan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: CV Jejak, 2023.
- Aji, Sugeng Fitri. *Nalar Pendidikan Islam Kritis Transformatif Abad 21*. Jawa Tengah: Penerbit Mangku Bumi, 2019.
- Al-Afify, Muhamad Faiz. "Konsep Fitrah dalam Psikologi Islam." *Tsaqafah* 14, no. 2 (2018).
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Terj. Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, 1993.
- . *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 2011.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jil. 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- . *Neraca Kebenaran*. Bandung: Marja, 2024.
- Al-Ujayri, Abdullah Ibn Salih. *Menjawab Kerancuan Ateisme*. Terj. Irfan Handeputra. Kolektif Wakaf Nalar, 2025.
- Amorrissa, Bartholomeus Alfa, dan Isfaroh. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Amuli, Abdullah Jawadi. *Rahiq Makhtum*. Qom: Muassasah Isra, 1386 H.
- Anshari, dan Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985.
- Ashari, Abdul Latip, et al. *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Bagir, Haidar. *Mengenal Filsafat Islam*. Bandung: Mizan Publishing, 2020.
- . *Mulla Sadra dan Filosofi Hikmah*. Bandung: Mizan, 2005.
- Carrel, Alexis. *Man the Unknown*. California: Harper and Bros, 1939.
- Chittick, William C. *Tasawuf Jalan Pencerahan*. Bandung: Mizan, 2008.
- Comte, Auguste. *The Positive Philosophy*. Trans. Harriet Martineau. London: George Bell and Sons, 1896.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa*



- Indonesia*. Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hamat, Fauzi, dan Khairul Naim Che Nordin. *Akidah dan Pembangunan Modal Insan*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, 2012.
- Humaidi. *Paradigma Sains Integratif al-Farabi*. Jakarta Selatan: Sadra Press, 2015.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paramadina, 2015.
- Komarudin, Didin. *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Majid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006.
- Misbah Yazdi, Muhammad Taqi. *Daras Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Miswari. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2024.
- Muthahhari, Murtadha. *Belajar dari Gerakan Islam Abad ke-20*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013.
- . *Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Falsafah Akhlak*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- . *Filsafat Etika dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *Fitrah: Hakikat Manusia dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Lentera, 2002.
- . *Fitrah: Menyingkap Hakikat, Potensi, dan Jati Diri Manusia*. Jakarta: Lentera, 2008.
- . *Islam dan Tantangan Zaman*. Jakarta: Sadra Press, 2011.
- . *Keadilan Ilahi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- . *Manusia dan Agama*. Jakarta: Lentera, 2002.
- . *Manusia Sempurna*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2013.
- . *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2012.
- . *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- . *Tafsir Holistik*. Jakarta: Penerbit Citra, 2012.
- . *Teori Pengetahuan*. Jakarta: Sadra Press, 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. Albany: SUNY Press, 1989.
- . *Man and Nature*. London: Unwin Paperbacks, 1982.
- Nickles, Thomas. *Scientific Discovery, Logic, and Rationality*. London: Springer Netherlands, 2012.
- Qomar, Muljamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Reichenbach, Hans. *Experience and Prediction*. Chicago:



University of Chicago Press, 1938.

Sadra, Mulla. *Hikmah Muta'aliyah*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 2004.

Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.

Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*. Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.

Wasitaatmadja, Fokky Fuad. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

